DIMENSI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PESANTREN; KAJIAN KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI

SKRIPSI

Oleh :

AGUS NUR ISMAIL

NIM : D91212159

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JULI 2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: AGUS NUR ISMAIL
NIM	: D91212159
Jurusan/ Prodi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Pesantren; Kajian Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari" adalah asli dan bukan hasil dari plagiasi baik sebagian maupun seluruhnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya akan bersedia dimintai pertanggungjawaban sebagaimana peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 28 Juli 2019

Agus Nur Ismail
NIM. D91212159

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : AGUS NUR ISMAIL

NIM : D91212159

Judul : DIMENSI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PESANTREN; KAJIAN KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 10 Juli 2019

Dosen Pembimbing,

Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197201815200501 1004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Agus Nur Ismail** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji skripsi, Surabaya, Senin 22 Juli 2019
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Tim Penguji
Penguji I,

Dr. H. Syaiful Jazil, M.Ag
196912121993031003

Penguji II,

Drs. Sukiko, M.Pd.I
196808061994031003

Penguji III,

Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197201815200501 1004

Penguji IV,

Muhammad Fahmi, M.Hum, M.Pd
197708062014111001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AGUS NUR ISMAIL
NIM : D91212159
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN / PAI
E-mail address : van.agoes.07@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

DIMENSI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PESANTREN; KAJIAN KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Agustus 2019

Penulis

(AGUS NUR ISMAIL)

DIMENSI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PESANTREN; KAJIAN KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI.

Oleh:
AGUS NUR ISMAIL

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk meneliti salah satu karya Kh. Hasyim Asy'ari yakni kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim. Focus penelitian ini adalah menjelaskan isi dari kitab adabul 'alim wal Muta'alim, dimana seorang guru bukan hanya dituntut untuk sekedar mengajar atau memberi pemahaman kepada murid. Dalam penelitian ini berfokus kepada nilai nilai humanis yang harus terbangun antara guru dan murid. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan suatu kesimpulan, bahwa pendidikan juga harus didasari kasih sayang, serta membangun hubungan yang baik antara murid dan guru serta menganalisis relevansi model pembelajaran dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim dengan realitas zaman modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data yang dianalisis adalah data olah yang berasal dari berbagai buku, surat kabar, majalah dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai humanis sebagai suatu usaha dalam memperlihatkan sistem pendidikan yang baik, karena dengan keikhlasan dan kasih sayang peserta dapat menuntut ilmu dengan baik. Manfaat yang didapat dalam pendidikan yaitu menambah khazanah dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan islam. Serta menjadi acuan untuk melaksanakan pendidikan yang mampu bersaing serta memiliki keunggulan dan originalitas model pendidikan.

Kata Kunci: KH. Hasyim Asy'ari, Humanistik, Pendidik, Pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iv**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Penelitian Terdahulu 8

F. Definisi Operasional 9

G. Metodologi penelitian 11

H. Sistematika Pembahasan 14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Pendidikan 16

B. Pengertian Pendidikan Islam 19

C. Ruang Lingkup Pendidikan Islam 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Landasan Pendidikan Islam 27

1. Landasan Ideal 27

2. Landasan Operasional 34

E. Definisi Pesantren 36

1. Landasan Yuridis Formal Pesantren 38

2. Bentuk-bentuk Pesantren 40

3. Sistem Pendidikan Pesantren 42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian 45

B. Sumber Data 46

C. Teknik Pengumpulan Data 47

D. Teknik Analisis Data 48

1. Metode Analisis Deskriptif 48

2. Content Analysis 49

BAB IV DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari 52

1. Perjalan Hidup KH. Hasyim Asy'ari 53

2. Guru-guru KH. Hasyim Asy'ari 54

3. Pondok Pesantren Tebuireng 60

4. Berdirinya Nahdhatul Ulama' 62

5. Karya Tulis KH. Hasyim Asy'ari 65

B. Nilai-nilai Humanistik dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim 66

1. Kelebihan Ilmu dan Ilmuwan 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tugas dan Tanggungjawab Peserta Didik 68

C. Kelebihan dan Kekurangan Petuah KH. Hasyim dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim 73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 82

B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terdapat banyak komponen yang wajib ada didalam pendidikan seperti sarana, pendidik, dan peserta didik. Salah satu komponennya adalah adanya peserta didik, peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang dididiknya.[1]

Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada.[2] Sebagai peserta didik juga harus melaksanakan kewajiban, memahami etika serta melaksanakannya.

Sebagai pihak yang ingin meraih tujuan, siswa pasti ingin meraih sebuah cita-cita dan mencapainya secara optimal. Dalam konsep pendidikan islam, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proes perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Oleh karena itu peserta didik sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan islamnya harus mempunyai etika dan berakhlakul karimah baik kepada guru maupun dengan yang lainnya.

---

[1] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. 2, hlm. 171.
[2] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan etika/ akhlak merupakan salah satu prosedur dalam pembelajaran, Dalam menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan ahlakul karimah. Peserta didik yang mempunyai etika mulia juga akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai posiftif yang akan mempengaruhi keberhasilan didalam proses pendidikan dan pengajaran.[3]

Dengan mempunyai etika/akhlak yang mulia peserta didik akan mampu mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, meskipun secara naluriah fitrah manusia sudah ada sifat kecenderungan kebaikan. Selain itu krisis moral yang melanda dewasa ini, lebih-lebih dalam dunia pelajar yang seakan-akan mengesampingkan moral dan etika, sehingga banyak yang gagal dalam meraih pendidikannya. Tingkah laku manusia yang baik merupakan ciri kesempurnaan iman dan islam.[4]

Terbentuknya akhlak mulia seperti inilah yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan. Maka dari itu setiap peserta didik harus mampu menguasai materi apa yang telah di ajarkan. Murid tidak hanya sekedar menerima ilmu pengetahuan secara murni, tetapi juga diharapkan memperoleh sisi agamisnya dari materi tersebut. Dengan demikian, jika seseorang itu mempunyai ilmu setinggi apapun, seluas apapun, dirinya

[3] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. 1, hlm. 144.
[4] Abi Zakariya Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, *Riyad as-Shâlihîn* (Sangkapura: al-Haramain, t.th.), hlm. 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan selalu berpegang teguh kepada keimanan dan ketaqwaannya.[5] Akan tetapi jika dilihat dalam realita kehidupan pada saat ini tidak demikian.

Perkembangan kehidupan semakin berkembang maka berkembang pula ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang luar biasa tetapi pendidikan moral kurang diperhatikan. Yang terjadi justru krisis pendidikan karakter (akhlak). Hal ini sangat membahayakan bagi kehidupan manusia. Apabila kita amati akhir-akhir ini sering sekali terjadi fenomena kerusakan moral. Hal ini tidak hanya terjadi di antara orang-orang yang tidak berpendidikan, justru dikalangan orang yang terpelajar dan terdidik. Dikalangan para pelajar dan juga mahasiswa, kita sering melihat berita seperti pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, pecandu narkoba, perilaku seksual, pesta-pesta minuman keras dan tindakan-tindakan yang lainnya.

Sebut saja ada murid menantang seorang guru yang terjadi di Gresik baru-baru ini.[6] Atau sebelumnya juga beredar video pemukulan siswa terhadap guru di daerah Kendal.[7] Kejadian seperti ini menjadikan citra dunia pendidikan menjadi buruk. Sehingga banyak yang menyimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata baik. Dan permasalahan seperti ini sudah seharusnya menjadi koreksi kita bersama.

---

[5] Muhammad ‘Athiyah al-Ibrasyi, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta’lim*, (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1993), hlm. 70.

[6] https://regional.kompas.com/read/2019/02gresik-telusuri-video-siswa-merokok-dan-menantang-guru-di-kelas. Diakses pada tanggal 11 Februari 2019

[7] https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-4297091/viral-guru-di-bully-murid-muridnya-di-kendal-ini-kata-kepsek. Diakses pada tanggal 11 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika kita lihat dari kalangan para pejabat-pejabat tinggi maupun politisi, kita juga sering menjumpai kabar tentang perilaku negatif, misalnya KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), Semakin meningkatnya kemiskinan. Mirisnya, perilaku negatif juga menimpa para pendidik sendiri dengan mereka melupakan amanah ilmunya dan mengabaikan aspek moralnya. Sebagai calon pemimpin bangsa di kemudian hari, diharapkan memiliki akhlak yang karimah. Sehingga menjadi contoh yang baik pula untuk generasi berikutnya.

Dengan demikian, bagi umat islam jalan keluarnya adalah kembali kepada sistem pendidikan Islam dengan segala instrumennya, mulai dari paradigma, landasan filosofi, sasaran yang ingin dicapai, muatan, perangkat dan karakter-karakternya. Diantara karakteristik pendidikan Islam adalah menekankan aspek moral karena Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu penanaman nilai etika dan akhlak menjadi hal penting dan mutlak dalam rangka memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia. Sebelum dampak arus globalisasi benar-benar mengakar dan mengacaukan proses perkembangan pendidikan.

Membentuk kepribadian yang berakhlak itu seharusnya dilakukan manusia sepanjang hidupnya lebih-lebih di saat seseorang sedang menempuh jenjang pendidikan. Kebutuhan akhlak dalam proses pendidikan merupakan upaya yang sangat penting dan tidak bisa ditawar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi.[8] Inilah salah satu alasan KH. Hasyim Asy'ari seorang 'alim terkemuka yang bergelut di dunia pendidikan mengarang sebuah kitab bagi dunia pendidikan Islam yaitu Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. Tujuan KH. Hasyim Asy'ari menyusun kitab ini adalah untuk memberikan pedoman dan tata cara serta peringatan agar menjaga dan menjunjung tinggi etika dalam pembelajaran dan relasi guru dan murid dalam proses pembelajaran.

Beliau adalah tokoh sebuah organisasi NU yang mempunyai aturan main dan pegangan bagi para pengurus dan warganya, beliau mewajibkan pengurus dan warganya untuk mengambil sumber dan ajaran agama dari Al-Qur'an, Al-Hadits, Al-Ijma', dan Al-Qiyas. Sedangkan dalam sistem bermadzhab beliau menetapkan bidang aqidah dalam memperteguh Aswaja. Dalam bidang fiqh beliau memilih salah satu madzhab empat, yaitu: Imam Abu Hanifah, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali, dan untuk tasawuf mengikuti Imam Al-Junaidi, Imam Ghazali dan lain-lain.[9]

Karena menuntut ilmu itu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur, sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika yang luhur pula. Selain kitab ini, banyak tokoh-tokoh pendidikan islam seperti Imam Ghozali, Imam Az-Zarnuji, Asma Hasan Fahmi, Athiyah Al-Abrasyi dan Zakiyah Drajat juga membahas telaah tentang akhlak/etika yang harus dimilki oleh peserta didik dalam belajar.

---

[8] Muhammad 'Athiyah al-Ibrasyi, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim,* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1993), hlm. 70.

[9] Abdul Muhith Muzadi, *NU dalam sejarah & Ajaran*, (Surabaya: Kalista, 2006), hlm. 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap masalah pendidikan beliau lebih menekankan terhadap masalah etika. Kitab yang terdiri dari beberapa bab ini, memberikan pula kepada kita pencerahan tentang mencari dan menjadikan ilmu benar-benar memberikan manfaat kepada masyarakat. Salah satu contoh yang diberikan oleh KH. Hasyim Asy'ari kepada kita adalah bahwa ilmu akan lebih mudah diserap dan diterima apabila kita dalam keadaan suci atau berwudhu terlebih dahulu sebelum mencari ilmu. Banyak hal yang bisa kita petik dalam rangka mencari ilmu ketika kita membaca kitab ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul: Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Pesantren; Kajian Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim Karya KH. Hasyim Asy’ari. Topik yang penulis angkat di atas, penulis dianggap relevan dengan perkembangan pemikiran dan konsep pendidikan Islam pada masa sekarang, terutama pada institusi atau lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang sangat membutuhkan sosok pelajar dan praktisi pendidikan yang pintar dan juga memiliki akhlak yang utama sebagai pedoman ketika mengajar sehingga dapat berguna terutama bagi agama dan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Tujuan perumusan masalah adalah untuk memberikan batasan pada lingkup pembahasan masalah yang akan diteliti, sehingga diharapkan output pemecahan masalah tidak menyimpang dari lingkup permasalahan.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka perlu kiranya peneliti memfokuskan permasalahannya dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi humanistik dalam pembelajaran pesantren menurut KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana relevansi model pembelajaran dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim dengan realitas zaman modern?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dimensi humanistik dalam pembelajaran pesantren menurut KH. Hasyim Asy'ari.
2. Untuk menganalisis relevansi model pembelajaran dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim dengan realitas zaman modern.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat di bidang akademis dan non-akademis baik secara teoritis maupun praksisnya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kegunaan Teoritis
   a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya menyangkut model pembelajaran dalam pendidikan islam.
   b. Memperoleh data maupun fakta yang sahih mengenai model pembelajaran dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Karya Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari, terutama yang terkait dengan dimensi humanistik antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran/ kajian.
2. Kegunaan Praktis
   a. Menambah daftar referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, terutama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam.
   b. Merupakan sumber referensi bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang akan meneliti lebih lanjut mengenai dimensi humanistik dalam pembelajaran pesantren sebagaimana yang dimaksud dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim.
   c. Memberikan masukan bagi para pakar di bidang pendidikan mengenai keunggulan dan originalitas model pendidikan dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim, yang nantinya diharapkan dapat ditransfer ke dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada umumnya, dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya pada khususnya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai kitab "Adabul 'Alim Wal Muta'alim" setelah penulis mencari di beberapa website dan mengeceknya di perpustakaan sudah pernah dilakukan.

Yakni, konsep etika peserta didik dalam pendidikan islam menurut KH Hasyim Asy'ari, studi kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim,* karya Ita' Harits Unni'mah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2014. Pada penelitian tersebut sudah tampak jelas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, ia melakukan penelitian tentang etika peserta didik dalam pendidikan islam, dan penulis lebih fokus membahas tentang model pendidikan ala pesantren. Adapun letak persamaan dari penelitian ini hanya terdapat pada rujukan bukunya.

F. Definisi Operasional

Judul skripsi yang penulis angkat yaitu **"Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Pesantren; Kajian Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari"**. Berikut definisi beberapa istilah berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Humanistik

   Teori belajar yang menganggap bahwa belajar bertujuan untuk memanusiakan manusia.[10]

2. Pesantren

   Tempat orang yang mendalami agama islam, tempat orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh.[11]

3. Adabul 'Alim Wal Muta'alim

   Salah satu karya dari KH. Hasyim Asy'ari. Semasa hidup beliau juga telah banyak menulis kitab-kitab lain. Khusus Adabul 'Alim Wal Muta'alim adalah kitab yang berisi tema adab guru dan murid atau etika antara murid dengan guru.

4. KH. Hasyim Asy'ari

   Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari, lahir di Dusun Gedang, Tambak Rejo, Jombang pada tanggal 24 Dzul Qo'dah 1287 H/14 Februari 1871 M.[12] KH. Hasyim Asy'ari (kakek Gus Dur) adalah pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang, tokoh ulama dan pendiri NU, organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan di Asia Tenggara. Namanya sudah tidak asing lagi ditelinga orang Indonesia.

---

[10] https://rochem.wordpress.com/2011/12/16/teori-belajar-humanistik/. Diakses pada tanggal 17 Maret 2019.

[11] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1266

[12] Heru Soekadri, *Kiyai Haji Hasyim Asy'ari*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat penelitian sejarah dan budaya proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional, 1979/1980), hlm. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pahlawan nasional ini merupakan salah satu tokoh besar Indonesia abad ke-20.[13]

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa arti dari judul "Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Pesantren; Kajian Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari" secara umum adalah menjelaskan bagaimana hubungan humanistik di pesantren baik dari hubungan antara murid dan guru maupun kegiatan belajar mengajarnya menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dengan merujuk salah satu kitabnya yaitu *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian *kualitatif* karena data yang terkumpul dan disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.[14] Sedangkan jenis penelitian ini dalam penelitian kualitatif, termasuk *penelitian kepustakaan (library/literaty research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan *literatur* (kepustakaan), membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian baik berupa buku, catatan, jurnal dan internet.[15] Jadi study teks pustaka disini adalah study teks yang seluruh subtansinya diolah secara filosofis atau teoritis dan terkait pada values.[16]

---

[13] MQ. Al-Madyuni, *Sang Kiai Tiga Generasi*, (Tebuireng: Pustaka Al-Khumul, 2013), hlm. 2.
[14] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1986), h. 29.
[15] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.3.
[16] Noeng, *Metodologi*, *Ibid*. h.158-159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi. Adapun data premier dari penelitian ini berupa kitab ‘Adabul ‘Alim Wal Muta’alim. Selain itu untuk melengkapi data tersebut menggunakan dokumentasi dari buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan menulis, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan atau dengan kata lain memilih dan meringkas dokumen-dokumen yang relevan.[17] Adapun teknik-teknik yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik:

a. Dokumentasi

Bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.33 Dalam teknik pengumpulan data dokumentasi ini peneliti menggunakan dokumentasi yang berbentuk tulisan yakni kitab ‘Adabul ‘Alim Wal Muta’alim.

[17] Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta,2011), Cet. Ke-1, h.240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Observasi

Metode observasi adalah usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis.[18] Peneliti melakukan pengamatan terhadap kitab ‘Adabul ‘Alim Wal Muta’alim dengan melakukan pencatatan dan pustaka yang ada kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan yaitu mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan.[19] kemudian mengkaji dan menganalisis buku-buku yang terkait dengan model pendidikan ala pesantren terutama data primer yakni kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim. Dan juga data dari internet digunakan untuk mendukung data primer.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis dari dokumentasi dan catatan hasil observasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang diteliti.[20] Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

a. Metode *content analysis* (analisis isi)

---

[18] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Cet. ke-11, h.191.

[19] Anton Bakker, Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), h. 63.

[20] Noeng, *Metodologi, Ibid.* h.104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yakni analisis alamiah tentang isi pesan suatu komunikasi.[21] Teknik penelitian ini untuk membuat inferensi-inferensi (suatu kesimpulan yang diambil dari deduksi atau induksi) yang dapat ditiru, dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya.[22]

b. Metode Komparasi

Yakni mengkomparasikan teori yang sejak awal menjadi pembahasan dengan teori lain yang mungkin relevan. Dan menganalisis keduanya sehingga menjadi suatu simpulan baru.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan sekaligus sebagai kerangka berfikir dalam penulisan skripsi. Oleh karena itu untuk lebih mudah memahami penulisan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan didalamnya antara lain:

BAB I : **PENDAHULUAN**

Merupakan bab pendahuluan yang didalamnya mencakup sub bahasan antara lain: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sitematika pembahasan.

[21] Noeng, *Metodologi*, *Ibid.* h. 49.
[22] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.172-173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : **KAJIAN PUSTAKA**

Membahas teori umum tentang pendidikan. Berisikan penjelasan serta definisi teori umum yang menjadi rujukan dan teori para tokoh yang pemikirannya relevan dengan judul penelitian ini.

BAB III : **METODE PENELITIAN**

Berisi penyajian data, yang terbagi menjadi macam-macam penelitian, sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data serta cara analisis data penelitian.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini terdiri dari dua sub bab, yang pertama berisi penyajian dan analisis data secara khusus mengenai model pendidikan ala pesantren dalam Adabul ‘Alim Wal Muta’alim, dan penjelasan mengenai adab serta kode etik antara murid dan guru dalam Adabul ‘Alim Wal Muta’alim. Dan yang kedua, mengupas tentang temuan penelitian yang dijelaskan secara detail dari data dan relevansinya terhadap perubahan zaman.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan penutup yang memaparkan tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Pendidikan

Dalam bahasa Arab istilah pendidikan digunakan untuk berbagai pengertian, antara lain *tarbiyah*[23], *tahzib, ta'lim*[24], *ta'dib, siyasat, mawa'izh,'ada ta'awwud* dan *tadrib*.

Sedangkan untuk istilah tarbiyah, tahzib dan ta'dib sering diartikan pendidikan. Ta'lim diartikan pengajaran, siyasat diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. Muwa'izh diartikan pengajaran atau peringan. 'Ada ta'awwud diartikan pembiasaan dan tadrib diartikan pelatihan.

Di antara mereka yang menjadikan istilah-istilah di atas untuk tujuan pendidikan yakni Ibn Miskawaih dalam tahzibul akhlak, Ibn Sina memberi judul salah satu bukunya kitab al siyasat, Ibn al-Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya berjudul siyasat al-shibyan wa tadribuhum, dan Burhan al-Islam al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya Ta'lim al-Mula'allim tharik at-ta'alum. Pada dasarnya para ahli tidak mempersoalkan penggunaan istilah ini.

Al-Attas mendefinisikan pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Suatu proses "penanaman" mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai "pendidikan" mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan

[23] Ibn Miskawaih. *Tahzib al-Akhlaq* 1398, diedit Hasan Tamim, Bairut, Mansyurat Dar Maktabat al- Hayat.
[24] Ibnu Sina, *al-Najah*, Mesir, Mushthafa al-Babi al-Halabi, 13.57 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang disebut sebagai “pendidikan” secara bertahap “sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan; dan “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan itu.[25]

Memang secara fakta bahwa istilah “pendidikan” telah menempati banyak tempat dan didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pakar, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Para pakar sependapat bahwa Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran. Kalau pengajaran dapat dikatakan sebagai "suatu proses transfer ilmu belaka", namun pendidikan merupakan "transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya".

Jika kita melihat sejarah, “pendidikan” secara istilah, seperti yang lazim dipahami sekarang belum dikenal pada zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Mekkah yang tadinya menyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi menyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa, mukmin, muslim, lemah lembut dan hormat pada orang lain.

[25] Al-Attas, Syed Muhammad Naqui, *Islam dan Filsafat Sains* (diterjemahkan oleh Saiful Muzani, Mizan, Bandung.1995) h 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kegigihan usaha Rasulullah SAW tersebut, mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Sehingga jelaslah kegigihan tersebut mencerminkan upaya menggerakkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu potensi untuk selalu cenderung kepada kebaikan dan ridha Allah SWT sebagai jalan yang dapat membahagiakan kehidupan mereka di dunia dan akhirat.

Istilah yang dikemukakan di atas mengandung tiga unsur dasar yang membentuk pendidikan, yaitu proses, kandungan, dan penerima. Tetapi semuanya itu belum lagi suatu definisi, karena unsur-unsur tersebut masih begitu saja dibiarkan tidak jelas. Lagi pula cara merumuskan kalimat yang dimaksudkan untuk dikembangkan menjadi suatu definisi sebagaimana di atas, memberikan kesan bahwa yang ditonjolkan adalah prosesnya. Jadi dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia. Proses pengubahan sikap dan tata laku sesorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[26]

[26] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 352

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara bahasa berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenal akhlak dan kecerdasan pikiran.[27] Dari kata dasar didik yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti ajaran, tuntunan, pimpinan.[28] Berdasarkan pengertian pendidikan secara bahasa di atas, maka pendidikan berarti sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[29]

Pendidikan berarti upaya atau proses yang berorientasi pada transformasi nilai.[30] Bilamana kita menyimak apa yang dikemukakan Plato lewat perumpamaan tentang goa, maka sesungguhnya pendidikan itu adalah proses yang ditempuh seseorang yang keluar dari goa, sehingga ia mengetahui akan kebenaran, oleh karena diluar goa ia sanggup melihat realitas yang sebenarnya. Jadi pendidikan itu sebenarnya merupakan suatu tindakan pembebasan, dalam hal ini pembebasan dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakbenaran.[31]

---

[27] Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia* ..., h. 157
[28] Suryani, *Hadits Tarbawi; Ananlisis Paedagogis Hadits-Hadits Nabi,* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 136
[29] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan
[30] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Refleksi Historis,* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 28
[31] J.H. Raper, *Filsafat Politik Plato,* (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi pendidikan diatas, pendidikan secara umum memiliki kata kunci tentang "proses dan manusia". Hal ini menggambarkan bahwa obyek sekaligus subjek pendidikan adalah manusia itu sendiri. Ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Socrates (470-399 SM)32 ketika mendefinisikan hakikat manusia, yaitu ia ingin tahu dan untuk itu harus ada orang yang membantunya yang bertindak sebagai bidan yang membantu bayi keluar dari rahimnya.[33]

Pendidikan menurut tokoh pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, pendidikan pada umumnya daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.[34] Pengertian yang diberikan oleh Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan mengandung makna yang komprehensip. Karena didalam menjelaskan pengertian pendidikan, beberapa unsur yang ada pada manusia telah tercover di dalamnya. Sehingga ketika akan berdiskusi tentang ontologi pendidikan, manusia yang berdimensikan tiga unsur,[35] selalu menjadi pusat kajiannya.

Jika pendidikan disandingkan dengan kata Islam, maka pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bersumber dari nilai- nilai Islam.

---

[32] Ia dihukum mati pada tahun 399 SM oleh pengadilan Athena dengan tuduhan mempengaruhi anak muda dengan pikiran yang buruk. Ia mengajak para pemuda memikirkan apa- apa yang diatas langit dan dibawah bumi.

[33] Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 9

[34] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 5

[35] Unsur *al-baysar* (fisologis), unsur *an-naas* (sosiologis), dan unsur *al-insaan* (intelektual-spiritual)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, jika dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktik penyelenggaraannya, maka Pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian: pertama, Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur‟an dan al-Sunnah.

Kedua, Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian kedua ini, Pendidikan Islam dapat berwujud: 1) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. 2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Ketiga, Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, Pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu Pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.[36]

[36] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum ...*, h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Umiarso, adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.[37] Beberapa definisi pendidikan Islam menurut para pakar pendidikan yang lain, seperti menurut Ahmad. D. Marimba, sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahman, adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.[38]

Demikian juga pendidikan Islam menurut Abdurahman Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Nur Uhbiyanti, adalah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan, baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.[39]

Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, mendefinisikan pendidikan Islam dapat ditinjau dari tiga pendekatan, pertama menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi. Kedua, cenderung melihatnya sebagai pewarisan budaya. Ketiga, menganggap sebagai interaksi antara potensi dan budaya.[40] Berkaitan dengan budaya, teori tentang budaya dapat disederhanakan menjadi dua kelompok besar, yaitu organisasi makna dan system adaptasi.[41]

---

[37] Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 90

[38] Abd. Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam; rekonstruksi pemikiran dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Yogyakarta Press, 2001), h. 34

[39] NurUhbiyati, *IlmuPendidikan Islam*, (Bandung: PustakaSetia, 1998), h. 9

[40] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum* ..., h. 67

[41] *Pertama*, aliran teori yang memandang budaya sebagai suatu system atau organisasi makna. *Kedua*, aliran teori yang memandang budaya sebagai system adaptasi suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungannya. Budaya ditempatkan sebagai keseluruhan cara hidup suatu masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berlangsung secara continue dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi Pendidikan Islam yang perlu diemban adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat.[42] Oleh karena itu, konsep Pendidikan Islam harus menawarkan beberapa hal, antara lain:

1) Karena bersumber dari kebenaran ilahiah, maka ia menawarkan kesempurnaan dan keutamaan hidup sekaligus terbebas dari kekurangan.
2) Meliputi segenap aspek kehidupan manusia.
3) Berlaku universal, tidak terbatas hanya pada bangsa tertentu.
4) Berlaku sepanjang masa, tidak dibatasi oleh musim atau saat-saat tertentu saja.
5) Sangat sesuai dengan fitrah kemanusiaan, bahkan menyiapkan pengembangan naluri-naluri kemanusiaan hingga tercapainya kebahagiaan yang hakiki.
6) Memberikan keseimbangan, keserasian, dan keselarasan pada aspek kemanusiaan.[43]

Ada perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam

---

yang diwariskan, dipelihara, dan dikembangkan secara turun menurun sesuai dengan tuntunan lingkungan yang dihadapai. Lebih lengkap, baca karyaBurhanBungui, *"Analisi Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi",* (Jakarta: RajaGrafindoPesada, 2003), h. 7

[42] Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Fisafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 32

[43] Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendidikan agama Islam disebut pendidikan agama Islam. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam sejajar atau sekategori dengan pendidikan Matematika, Pendidikan olah raga dan sejumlah mata pelajaran lainnya. Sedangkan Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur‟an dan Hadits.[44]

Merujuk pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli pendidikan Islam di atas, pendidikan Islam merupakan proses edukasi untuk manusia yang secara integral berorientasi pada ranah intelektual (al-Aql) yang akan mengasah kemampuan kognisi dalam menganalisis dan berpikir manusia tentang dirinya dan alam, emosioanl (An-Nafs) yang akan membentuk ranah afektif dalam sikap atau moral dan keterampilan atau skill manusia dalam menjalani hidup bermasyarakat, dan spiritual (Ar- Ruh) yang akan melandasi segala perbuatannya berdimensikan ketuhanan yang bernafaskan Islam.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Dalam konstitusi negara Indonesia dikatakan bahwa, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.[45]

---

[44] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Madrasah, dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 6

[45] Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 31 ayat 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk melaksanakan amanat ini, melalui proses yang panjang akhirnya pada tanggal 11 Juni 2003 disahkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam sidang paripurna DPR-RI, dan pada tanggal 18 Juli 2003 ditandatangani oleh Presiden, dengan nomor 20 tahun 2003.[46]

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[47]

Pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan48 dan memiliki ciri yang berorientasi makro, berskala universal, dan bersifat deduktif normatif.[49] Sehingga ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas, tidak hanya menyangkut landasan ideal dan dasar pendidikan Islam, melainkan secara operasional. Ruang lingkup pendidikan di dalam pandangan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas pada pendidikan duniawi saja, tetapi setiap individu dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunia sekaligus.[50]

---

[46] Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 2003, h. 25

[47] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1

[48] Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 16

[49] S. Lestari & Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 2-16

[50] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami, judul asli *At-Tarbiyyah al-Islaamiyyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Deswati dan Linda Herdis, ruang lingkup pendidikan Islam yaitu; segi sifat, corak kajian (histories dan filosofis), dan segi komponennya yang meliputi; tujuan, kurikulum, proses belajar-mengajar, guru, murid, manajemen, lingkungan, sarana dan pra sarana, biaya dan evaluasi.[51] Adapun komponen tujuan pendidikan Islam secara teoritis dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu tujuan normatif, tujuan fungsional, dan tujuan operasional.[52]

Menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, ruang lingkup ilmu pendidikan Islam adalah pengertian, sumber, dan dasar pendidikan Islam, perpekstif Islam tentang ilmu, perpekstif Islam tentang manusia, perpekstif Islam tentang tujuan pendidikan, perpekstif Islam tentang pendidik dan peserta didik, perpekstif Islam tentang sarana dan prasarana pendidikan, perpekstif Islam tentang kurikulum pendidikan, perpekstif Islam tentang strategi, pendekatan, dan metode pendidikan, perpekstif Islam tentang evaluasi pendidikan, dan perpekstif Islam tentang lingkungan pendidikan.[53]

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang luas dan lintas dimensi, yaitu dimensi di dunia dan di akhirat, urusan dunia sekaligus urusan akhirat. Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan Islam yang mengandung aspek definisi, landasan dan sumber pendidikan, tujuan pendidikan, hakikat manusia dan alam, serta

---

[51] Deswati dan Linda Herdis, *Ruang Lingkup Pendidikan Islam*, www.infodiknas.com, 29 Juni 2012, diakses pada Jumat, 12 Desember 2014

[52] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 75-76

[53] Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan,*Studi Pendidikan,* h. 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perangkat kasar seperti sarana dan prasarana penunjangnya, yang keseluruhannya itu bersumber dari nilai-nilai Islam yang universal.

D. Landasan Pendidikan Islam

Dalam merumuskan landasan pendidikan Islam, ada dua landasan pendidikan Islam yaitu landasan ideal dan landasan operasional. Landasan ideal berkaitan dengan data autentik sumber pendidikan Islam, sedangkan landasan operasional pendidikan Islam berkaitan dengan perangkat Pendidikan Islam.

1. Landasan Ideal

Landasan ideal pendidikan Islam menurut Zubaedi terdiri dari landasan al-Qur'an, sunnah, kata-kata sahabat (*mazhab sahabi*), kemaslahatan masyarakat (*masalihul mursalah*), nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat ('*urf*), dan hasil pemikiran muslim (*ijtihad*).[54]

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam, diyakini memiliki seperangkat aturan yang mengatur dan menuntun manusia di segala aspek kehidupannya, salah satunya adalah persoalan pendidikan. Sebagai kitab suci yang dipercaya memiliki nilai-nilai absolut, konsep pendidikan yang ideal harus dikembalikan kepada sumber kebenaran sebagai landasan ideal pendidikan. Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan seperti

[54] Zubaedi, *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 17-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termaktub di dalam firman-Nya:

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ وَلِتُكۡمِلُواْ ٱلۡعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمۡ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ١٨٥

185. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. al-Baqarah (2): 185)

Fungsi al-Qur'an menurut Abuddin Nata, sebagai sumber atau landasan pendidikan Islam, pertama karena al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab pendidikan. Al-Qur'an secara bahasa saja berarti bacaan atau membaca. Kedua, dari segi surat yang pertama kali turun berisi perintah membaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, al-Qur'an menyebut dirinya sebagai kitab petunjuk yang tidak memiliki keraguan padanya. Keempat, dari segi kandungannya al-Qur'an isyarat tentang aspek pendidikan, dan kelima dari segi sumbernya dari Allah swt.[55]

b. Sunnah

Nabi saw diutus oleh Allah dalam kapasitasnya sebagai manusia untuk menjadi sumber inspirasi, pendidik dan teladan.[56] Sunah atau hadits diyakini dan disepakati sebagai sumber hukum Islam merupakan satu-satunya sumber referensi penjelas al-Qur'an. Ia merupakan kumpulan interpretasi al-Quran sekaligus diri Nabi saw bukanlah teks yang hidup tanpa adanya pemahaman.

Sunnah sebagai landasan pendidikan Islam, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Israa' (17) ayat 94:

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤۡمِنُوٓاْ إِذۡ جَآءَهُمُ ٱلۡهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرٗا رَّسُولٗا ٩٤

94. Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?"

Sunnah secara bahasa adalah jalan yang baik atau buruk.

---

[55] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 76-77

[56] *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* QS. Al-Ahzab [33] : 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan sunah dalam arti syar'i ialah apa yang bersumber dari Rasul. Baik perkataan, perbuatan, atau ketetapannya. Sunah terbagi menjadi tiga: sunah qauliyah yaitu hadits-hadits yang diucapkan Nabi Saw. Sunnah fi'liyah yaitu perbuatan-perbuatan Nabi Saw. sunah takririah yaitu apa yang ditetapkan oleh Rasul.[57]

c. Masālihu *al-Mursalah*

Masālihu *al*-Mursalah secara bahasa berarti mencapai kemaslahatan. Dalam istilah usul, yaitu kemaslahatan yang tidak disyariatkan oleh hukum untuk ditetapkan. Dinamakan muthlak karena tidak dikaitkan dengan dalil yang menerangkan atau dalil yang membatalkannya.[58]

Ketentuan yang dicetuskan berdasarkan *masālil al-mursalah* paling tidak memiliki tiga kriteria: *pertama*, apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis, misalnya pembuatan tanda tamat belajar yang berupa ijazah dengan foto pemiliknya.

Kedua, kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya diskriminasi, misalnya pembuatan Undang- undang Sisdiknas. *Ketiga*, keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar al-Qur'an dan as-Sunnah,

[57] Syekh Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Usul Fikih*, terj. Halimuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 37

[58] Syekh Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Usul Fikih* ..., h. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya perumusan tujuan pendidikan.[59]

d. Madzhab Sahabi

Yang dimaksud dengan madzhab sahabi adalah pendapat para sahabat Rasul. Adapun yang dimaksud dengan pendapat sahabat adalah pendapat sahabat tentang suatu kasus yang dinukil oleh para ulama, baik berupa fatwa maupun ketetapan hukum, sedangkan ayat ataupun hadits tidak menjelaskan kasus tersebut.[60]

Upaya para sahabat Nabi SAW dalam pendidikan islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan Islam dewasa ini. Upaya yang dilakukan Abu Bakar al-Shiddiiq misalnya, mengumpulkan mushkhaf yang kemudian dijadikan sumber dan landasan pendidikan islam.[61] Dalam implementasi pendidikan, mengkodefikasi ilmu-ilmu umum yang secara detail tidak ditemukan di dalam sumber hukum islam, merupakan hal yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

e. 'Urf

'Urf berasal dari kata dasar 'arafa yang berarti mengetahui, mengenal, dan mengakui[62] sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai hal yang dikenal baik. 'Urf itu ada dua, 'urf yang sahih yaitu apa yang diketahui orang tidak menyalahi dalil

[59] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* ..., h. 41
[60] Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 155
[61] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* ..., h. 40
[62] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia Al-Ashr*, (Pondok Pesantren Krapyak: Multikarya Grafika, 1996), h. 1283

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syair'at. 'Urf fasad apa yang saling dikenal orang tapi berlainan dengan syari'at.[63]

Menurut Masifuk Zuhdi, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan islam. Penerimaan tradisi ini memiliki syarat: tidak bertentangan dengan nash, tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, dan tidak mengakibatkan kemunduran, dan kerusakan.[64]

Dalam konteks 'urf sebagai landasan ideal pendidikan islam, misalnya tradisi menggunakan seragam bagi guru dan peserta didik. dalam islam tidak ada ketentuan yang mengatur bahwa pendidik maupun peserta didik harus mengenakan busana dengan warna dan bahan tertentu. Prinsip busana dalam Islam hanya menutup aurat. Jadi, tradisi seragam bagi pendidik dan peserta didik yang bermacam-macam corak dan motifnya merupakan tradisi dalam institusi pendidikan yang tidak bertentangan dengan islam.

f. Ijtihad

Ijtihad berasal dari fi"il madli, ijtahada yajtahidu yang dibentuk dari kata dasar jahada yang berarti berusaha dengan

[63] Syekh Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Usul Fikih* ..., h. 104
[64] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* ..., h. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sungguh-sungguh, dan membebani diluar batas kemampuannya.[65] Orang yang dianggap mempunyai kesanggupan berijtihad disebut mujtahid.

Orang yang dianggap kompeten melakukann ijtihad harus mempunyai empat rupa pengetahuan yang lengkap: ilmu yang memungkinkannya mengetahui segala rupa dalil aqli maupun dalil naqli, mengetahui bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya, mengetahui nasikh mansukh, dan mengetahui ilmu riwayat hadits.[66]

Ijtihad menjadi penting dalam pendidikan islam ketika suasana pendidikan mengalami status quo, jumud, dan stagnan. Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi, dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang berkualitas.[67]

Contoh dalam konteks ijtihad sebagai landasan ideal pendidikan islam adalah mengembangkan pembaharuan dalam bidang fiqih muamalah. zakat profesi adalah salah satu hasil ijtihad dalam mengembangkan perintah zakat bagi orang muslim yang berpenghasilan melebihi nisob emas dengan presentasi zakatnya 2,5%. Demikian juga masalah air sungai yang dalam fiqih ibadah dianggap sebagai air mutlak yang suci menyucikan. Krisis ekologi yang beruapa pencemaran air sungai hasil dari aktifitas industri dan

---

[65] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer* ..., h. 704
[66] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: Pustka Rizki Putra), h. 127-128
[67] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* ..., h. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumahh tangga, tidak bisa dimaknai sebagai air yang suci menyucikan.

2. Landasan Operasional

Landasan operasional pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, meliputi:

a. Dasar historis, dasar yang memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, berupa undang-undang dan peraturan-peraturan maupun berupa tradisi dan ketetapan.

b. Dasar sosiologi, dasar berupa kerangka budaya dimana pendidikan itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya.

c. Dasar ekonomis, dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.

d. Dasar politik dan administrasif, dasar yang memberi bingkai ideologi (akidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

e. Dasar psikologis, dasar yang memberi informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode yang terbaik dalam praktek, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Dasar filosofis, dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem yang mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.[68]

Menurut Abdul Mujib sebagai mana dikutip oleh Abuddin Nata, landasan pendidikan Islam tersebut diatas paling tidak memiliki tiga fungsi yang sangat penting dan strategis:

a. Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai
b. Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana, dan evaluasi.
c. Menjadi standar dan tolak ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.[69]

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas tentang landasan pendidikan islam, berpijak pada landasan al-qur‟an dan as-sunnah, pemikiran sejarah islam dan realitas kehidupan. oleh karena itu, dasar pendidikan islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan islam.[70]

E. Definisi Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia merupakan wadah tempat berlangsungnya pembelajaran khusus tentang

[68] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 62
[69] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 74-75
[70] Abdul Mujibdan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian keislaman, yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, pesantren menjadi satuan pendidikan bukan hanya sebatas tempat menginap santri. Namun keberadaan pesantren sebagai suatu tatanan sistem yang mempunyai unsur yang saling berkaitan. Pesantren sebagai suatu sistem yang memiliki tujuan yang jelas yang melibatkan banyak sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan, baik yang bersifat individu ataupun tujuan kelembagaan. Dalam upaya mencapai tujuan itu, berlaku ketentuan yang mengatur hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya. Karena itu, pesantren sebagai sebuah satuan pendidikan yang mengkaji disiplin ilmu agama sekaligus sebagai organisasi pembelajaran, yang membutuhkan pengelolaan sumber daya pendidikan termasuk sumber daya belajar.[71]

Lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa indonesia, terutama pendidikan agama. Dari awal mula adanya pesantren hingga saat ini masih terus dapat eksis dan berkembang dalam upaya memberikan pendidikan yang bermutu oleh karenanya diarahkan untuk melihat dengan jelas perkembangan yang terjadi pada dunia pesantren dari awal mula kemunulannya hingga saat ini, juga berbagai dinamika yang terjadi mengiring eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengayoman masyarakat.

Dalam definisi lain pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam yang telah tua sekali usianya, telah tumbuh sejak ratusan tahun yang

[71] Majalah online Nasional Indonesia: Visi Pustaka Edisi: Vol.14 No.2-Agustus 2012: Membangun Perpustakaan Digital pada institusi pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu, yang setidaknya memiliki lima unsur pokok, yaitu kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran dan ilmu-ilmu agama. Berdirinya pesantren juga diprakarsai oleh walisongo oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari gujarat India. Para Wali Songo tidak begitu kesulitan untuk mendirikan Pesantren karena sudah ada sebelumnya Instiusi Pendidikan Hindu-Budha dengan sistem biara dan Asrama sebagai tempat belajar mengajar bagi para biksu dan pendeta di Indonesia. Pada masa islam perkembangan islam, biara dan asrama tersebut tidak berubah bentuk akan tetapi isinya berubah dari ajaran hindu dan budha diganti dengan ajaran islam, yang kemudian dijadikan dasar peletak berdirinya pesantren.

Untuk memperkuat pendapat di atas, Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan, bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seseorang yang belajar agama islam, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam[72]. Manfred Ziemek menyebutkan, bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an, atau ”tempat santri”. Selanjutnya Karel A. Stenbrink, berpendapat bahwa pesantren adalah sekolah tradisional islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran yang khas. Pesantren ini dipimpin oleh seorang guru agama atau ulama yang sekaligus sebagai pengajar para santri.

1. Landasan Yuridis Formal Pesantren

[72] Nurhayati, Anin. 2010. *Kurikulum Inovasi Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: TERAS hal 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintah RI, mengakui bahwa pesantren dan madrasah merupakan dasar pendidikan dan sumber pendidikan nasional, oleh karena itu harus dikembangkan, diberi bimbingan dan bantuan. Sejak awal kehadiran pesantren dengan sifatnya yang lentur (flexible) ternyata mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat. Begitu juga pada era kemerdekaan dan pembangunan sekarang, pesantren telah mampu menampilkan dirinya aktif mengisi kemerdekaan dan pembangunan, terutama dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Landasan Yuridis formal berdirinya pesantren di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Pancasila, sebagai dasar negara dan filsafah hidup bangsa Indonesia khususnya pada Sila I yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha esa". Ini berarti agama dan institusi-insitusi agama dapat hidup dan diakhui di Indonesia.
b. UUD 1945, sebagai Landasan Hukum Negara Republik Indonesia pada Pasal 33 tentang hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak.
c. UUD 1954, ayat 1-2 (BPKNIP) yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.
d. UU No. 22 Tahun 1989 yang disempurnakan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuat pada pasal 30 ayat 1 sampai 4 memuat bahwa pondok pesantren termasuk pendidikan keagamaan dan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini amat signifikan dalam menentukan arah dan kebijakan dalam penanganan pendidikan pondok pesantren dimasa yang akan datang.

e. Peraturan Menteri Agama No.3 Tahun 1979. Keputusan Menteri Agama No.18 tahun 1975 di Ubah dengan Keputusan Menteri Agama No.1 Tahun 2001, tentang penambahan direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren Sehingga pondok pesantren mendapatkan perhatian khusus dari Kementerian Departemen Agama.

2. Bentuk-bentuk Pesantren

Dalam buku Sudjuko Prasadjo mengenai Profil Pesantren mendefinisikan Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional dalam perkembangannya dikelompokkan menjadi beberapa bentuk. Dalam penyelenggaraan sistem pengajaran dan pembinaannya Pondok Pesantren dewasa ini digolongkan kepada tiga bentuk:[73]

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren tradisional adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sorogan) dimana

[73] Sudjoko Prasadjo.1982.*Profil Pesantren*: Jakarta hal 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang Kyai mengajar santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan sedangkan santri biasanya tinggal didalam pondok atau asrama dalam pesantren. Pesantren model ini masih memegang teguh penyampaian dengan pola tradisional dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, ilmu yang dipelajaripun sama disemua pesantren model ini yakni kitab yang dikaji dan perbedaannya pada Kyai pada tiap pesantren.[74]

b. Pondok Pesantren Tradisional Modern

Pesantren Model ini adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang menggabungkan sistem madrasi (klasikal) yang mengarah kepada sistem atau pola modern dari segi pengajaran dan penyampaiannya. Ciri model ini adalah peran seorang Kyai tidak mutlak lagi, akan tetapi ada pembagian tugas diantara pengasuh dan pembina. Sistem pengajarannya disamping menggunakan cara tradisional (sistem sorogan, bandongan, wetonan) juga memakai sistem modern (pembagian kelas) dengan menggunakan tingkat kemampuan santri. Pesantren ini juga mengadakan pendidikan formal untuk memberikan keseimbangan antana tuntunan duniawi dan ukhrowi.[75]

c. Pondok Pesantren Modern

Pesantren Modern adalah Pesantren yang menggunakan sistem

[74] Ibid hal 91
[75] Masdar F Masud, direktori pesantren, Jakarta : hal 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru dari segi dan pengajarannya. Ciri-cirinya sebagai berikut:

a. Memakai cara diskusi dan tanya jawab dalam setiap penyampaian materi.
b. Adanya pendidikan kemasyarakatan, segenap pelajar memperhatikan dan mengerjakan hal-hal yang nantinya akan dialami oleh mereka dalam masyarakat ketika mereka berbaur dengan masyarakat.
c. Adanya organisasi pelajar yang mengatur aktivitas mereka, segala sesuatu mengenai kehidupan mereka diatur dan diselenggarakan oleh mereka sendiri dengan cara demokrasi, gotong royong, dan dala suasana ukhuwah yang dalam kontrol bimbingan dan pengawasan pengasuh atau pembinanya.

Peranan dan fungsi pondok pesantren di atas terus berkembang dari masa ke masa. Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan keagamaan, pada perkembangan selanjutnya pesantren membuka lembaga pendidikan formal, baik yang berafiliasi dengan pendidikan agama maupun dengan pendidikan umum atau sekuler.[76]

3. Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan masyarakat, kualitasnya harus terus didorong dan dikembangkan. Proses pembangunan manusia yang dilakukan pesantren

[76] Anas Madhuri, Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Ummat, 2002: 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan manusia yang tengah diupayakan pemerintah. Proses pengembangan dunia pesantren yang selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh perhatian yang serius dari proses pembangunan pemerintah. Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat, daerah, bangsa, dan negara. Terlebih, dalam kondisi yang tengah mengalami krisis (degradasi) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga, pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna.

Pesantren pada umumnya bersifat mandiri, tidak tergantung kepada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Karena sifat mandirinya itu, pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena itu, pesantren tidak mudah disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran islam.

Pendidikan pondok pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama yaitu: 1) Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; 2) Kurikulum pondok pesantren; dan 3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. Kegiatannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terangkum dalam "Tri Dharma Pondok pesantren" yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan pesantren sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Namun, kenyataan ini belum disadari oleh mayoritas masyarakat muslim. Karena kelahiran Undang-undang ini masih amat belia dan belum sebanding dengan usia perkembangan pesantren di Indonesia. Keistimewaan pesantren dalam sistem pendidikan nasional dapat kita lihat dari ketentuan dan penjelasan pasal-pasal dalam Undang-udang Sisdiknas.

Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan ini tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan di pesantren. Pesantren sudah sejak lama menjadi lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan *(library research)*, yakni penelitian yang data diolah dan digali dari berbagai buku, surat kabar, majalah dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.[77]

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis *(historical research).* Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikirannya.[78]

Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan. penelitian kualitatif deskriptif secara khusus bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang ini dan

[77] P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hlm. 109

[78] Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), Hal. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis.[79]

B. Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan data,[80] artinya sumber primer merupakan data-data asli dan pokok. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya, artinya sumber sekunder merupakan data yang timbul dari data asli dan pokok. Yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.[81]

Personal *Document* sebagai sumber dasar atau data primernya, dalam hal ini adalah beberapa buku yang berkaitan dengan Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Pesantren yang diajarkan di Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim dan relevansinya dalam Pendidikan Islam Modern

[79] S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2000) cet. Ke-2. hlm. 8
[80] Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Aksara, 1984), hlm. 42
[81] Arief furqan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992) hlm. 23-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta sumber-sumber lain dalam penelitian ini. Sumber data tersebut dapat di bagi dalam:

1. Sumber primer yaitu karya yang di tulis oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim.
2. Sumber sekunder, mencakup publikasi ilmiah yang dan buku-buku lain yang diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis yang berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji dan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka *(library research)* pada penulisan ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap *statemen* dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim* dan para pakar pendidikan dan akhlaq yang erat kaitannya dengan pembahasan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.[82]

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku terutama dalam

[82] Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998),
hlm. 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim* dan karya-karya lainnya seperti artikel, majalah, jurnal, serta web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang dimensi himanistik dalam *Kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan bagaimana aktualisasinya dalam pendidikan Islam sekarang ini.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

1. *Metode Analisis Deskriptif*

   Analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.[83] Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh *Lexy J. Moleong*, analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-jkata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang

[83] Winarno Surachman. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990)
hlm. 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah diteliti.[84] Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

2. *Content Analysis* (Analisis Isi)

Menurut *Weber*, Content Analisis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shoheh dari sebuah dokumen. Menurut *Hostli* bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.[85]

Mengutip *Barelson, M. Zainuddin* menyatakan bahwa tehnik analisis isi untuk mendeskripsikan data secara objektif, sistematis dari isi komunikasi yang tampak. Dalam arti sebagai metodologi, analisis isi dipergunakan untuk menemukan karakteristik subjek, misalnya bagaimana corak pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari, apakah dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan dan doktrin yang ada pada dirinya.[86]

Kajian ini di samping itu dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun

---

[84] Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke16,
hlm.
[85] *Ibid*., hlm. 163
[86] M. Zainuddin, "*Metode Belajar Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*", (Malang: *Penelitian, Lemlit* UIN Malang,2007), hlm.11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikatagorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh *Noeng Muhajir* tentang *Content Analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.[87]

Fokus penelitian deskriptif analitis adalah berusaha *mendeskripsikan, membahas,* dan *mengkritik* gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model. Untuk mempermudah dalam penulisan ini, maka sangat diperlukan untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yaitu:

a. Induksi

Metode induksi adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.[88]

b. Deduksi

Metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.[89]

---

[87] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996) edisi ke-III, Cet. Ke-7. hlm. 69
[88] Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakata: Afsed, 1987). Hlm. 36
[89] *Ibid*., hlm. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Komparasi

Metode komparasi adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.[90]

[90] Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990). hlm. 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abdur ar-Rohman yang dikenal dengan Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya ibn Abdullah Ibn Abdul Aziz ibn Abd al-Fatih ibn Maulana Ishaq dari Raden Ainul Yaqin disebut Sunan Giri. Ia lahir di Gedang, sebuah desa di daerah Jombang, Jawa Timur pada hari Selasa kliwon 24 Dzulqa'dah 1287 H. bertepatan pada tanggal 14 Februari 1871. KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 pukul 03.45 dini hari bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan tahun 1366 dalam usia 79 tahun.[91]

Menurut kepada silsilah beliau, melalui sunan Giri (Raden Ainul Yaqin) KH. Hasyim Asy'ari memiliki garis keturunan sampai dengan Rasulullah dengan urutan sebagai berikut:

1. Sunan Giri (Raden Ainul Yaqin)
2. Abdurrohman / Jaka Tingkir (Sultan Pajang)
3. Abdul Halim (Pangeran Benawa)
4. Abdul Wahid
5. Abu Sarwan
6. KH. Asy'ari (Jombang)

[91] Suwendi, *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, (*Jakarta: Lekdis, 2005), hlm. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. KH. M. Hasyim Asy'ari[92]

Dalam usia 15 tahun, perjalanan awal menuntut ilmu, Muhammad Hasyim belajar ke pondok-pondok pesantren yang masyhur di tanah Jawa, khususnya Jawa Timur. Di antaranya adalah Pondok Pesantren Wonorejo di Jombang, Wonokoyo di Probolinggo, Tringgilis di Surabaya, dan Langitan di Tuban (sekarang diasuh oleh KH Abdullah Faqih), kemudian Bangkalan, Madura, di bawah bimbingan Kiai Muhammad Khalil bin Abdul Latif (Syaikhuna Khalil).

a. Perjalanan Hidup KH. Hasyim Asy'ari

Ada cerita yang cukup mengagumkan tatkala KH. Hasyim Asy'ari "ngangsu kawruh" dengan Kiai Khalil. Suatu hari, beliau melihat Kiai Khalil bersedih, beliau memberanikan diri untuk bertanya. Kiai Khalil menjawab, bahwa cincin istrinya jatuh di WC, Kiai Hasyim lantas usul agar Kiai Khalil membeli cincin lagi. Namun, Kiai Khalil mengatakan bahwa cincin itu adalah cincin istrinya. Setelah melihat kesedihan di wajah guru besarnya itu, Kiai Hasyim menawarkan diri untuk mencari cincin tersebut didalam WC. Akhirnya, Kiai Hasyim benar-benar mencari cincin itu didalam WC, dengan penuh kesungguhan, kesabaran, dan keikhlasan, akhirnya Kiai Hasyim menemukan cincin tersebut. Alangkah bahagianya Kiai Khalil atas keberhasilan Kiai Hasyim itu. Dari kejadian inilah Kiai Hasyim menjadi sangat dekat dengan Kiai Khalil, baik semasa menjadi

[92] MQ Al-Madyuni, *SANG KIAI TIGA GENERASI*, (Tebuireng: Pustaka Al-Khumul, 2013), hlm.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santrinya maupun setelah kembali ke masyarakat untuk berjuang. Hal ini terbukti dengan pemberian tongkat saat Kiai Hasyim hendak mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama' yang dibawa KH. As'ad Syamsul Arifin (pengasuh Pondok Pesantren Syafi'iyah Situbondo).

Setelah sekitar lima tahun menuntut ilmu di tanah Madura (tepatnya pada tahun 1307 H/1891 M), akhirnya beliau kembali ke tanah Jawa, belajar di pesantren Siwalan, Sono Sidoarjo, dibawah bimbingan KH. Ya'qub yang terkenal ilmu nahwu dan shorofnya. Selang beberapa lama, Kiai Ya'qub semakin mengenal dekat santri tersebut dan semakin menaruh minat untuk dijadikan menantunya.

Pada tahun 1303 H/1892 M. Kiai Hasyim yang saat itu baru berusia 21 tahun menikah dengan Nyai Nafisah, putri Kiai Ya'qub. Tidak lama setelah pernikahan tersebut, beliau kemudian pergi ke tanah suci Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama istri dan mertuanya. Disamping menunaikan ibadah haji, di Mekah beliau juga memperdalam ilmu pengetahujan yang telah dimilkinya, dan menyerap ilmu-ilmu baru yang diperlukan. Hampir seluruh disiplin ilmu agama dipelajarinya, terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadits Rasulullah SAW yang menjadi kegemarannya sejak di tanah air.

b. Guru – guru KH. M. Hasyim Asy'ari di Makkah :

a. Syaikh Mahfudz al-Tarmisi bin Kyai Abdullah (pemimpin pesantren Tremas)

b. Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau (seorang imam di Masjid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Haram)

c. Syaikh al-‘Allamah Abdul Hamid al-Darustani
d. Syaikh Muhammad Syuaib al-Maghribi
e. Syaikh Ahmad Amir al-Athar
f. Sayyid Sultan ibn Hasyim
g. Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Attar
h. Syaikh Sayyid Yamay
i. Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf
j. Sayyid Abbas Maliki
k. Sayyid Abdullah al-Zawawy
l. Syaikh Shaleh Bafadhal
m. Syaikh Sultan Hasyim Dagastani[93]

Perjalanan hidup terkadang sulit diduga, gembira dan sedih datang silih berganti.demikian juga yang dialami Kiai Hasyim Asy’ari di tanah suci Mekah. Setelah tujuh bulan bermukim di Mekah, beliau dikaruniai putra yang diberi Nama Abdullah. Di tengah kegembiraan memperoleh buah hati itu, sang istri mengalami sakit parah dan kemudian meninggal dunia. Empat puluh hari kemudian, putra beliau, Abdullah, juga menyusul sang ibu berpulang ke Rahmatullah. Kesedihan beliau yang saat itu sudah mulai dikenal sebagai seorang ulama, nyaris tak tertahankan. Satu- satunya penghibur hati beliau adalah melaksanakan thawaf dan ibadah-ibadah lainnya yang nyaris tak

[93] Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH A Wahid Hasyim dan arangan Tersiar,* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan KH. A Wahid Hasyim, 1975), hlm. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah berhenti dilakukannya. Disamping itu, beliau juga memiliki teman setia berupa kitab-kitab yang senantiasa dikaji setiap saat. Sampai akhirnya, beliau meninggalkan tanah suci, kembali ke tanah air bersama mertuanya.

Hampir bersamaan dengan berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng (1317 H/1899 M), KH. M. Hasyim Asya'ri menikah lagi dengan Nyai Nafiqoh putri Kiai Ilyas pengasuh Pondok Pesantren Sewulan Madiun. Dari perkawinan ini kiai hasyim dikaruniai 10 putra dan putri yaitu:

1. Hannah
2. Khoiriyah
3. Aisyah
4. Azzah
5. Abdul Wahid
6. Abdul Kholiq
7. Abdul Karim
8. Ubaidillah
9. Mashurroh
10. Muhammad Yusuf

Menjelang akhir Tahun 1930, KH. M. Hasyim Asya'ri menikah kembali dengan Nyai Masruroh, putri Kiai Hasan, pengasuh Pondok Pesantren Kapurejo, Kecamatan Pagu Kediri, dari pernikahan tersebut, beliua dikarunia 4 orang putra-putri yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Abdul Qodir

12. Fatimah

13. Chotijah

14. Muhammad Ya'qub

Masa dalam kandungan dan kelahiran KH. M. Hasyim Asy'ari, nampak adanya sebuah isyarat yang menunjukkan kebesarannya. Diantaranya, ketika dalam kandungan Nyai Halimah bermimpi melihat bulan purnama yang jatuh kedalam kandungannya, begitu pula ketika melahirkan Nyai Halimah tidak merasakan sakit seperti apa yang dirasakan wanita ketika melahirkan.

Pada masa muda KH. M. Hasyim Asy'ari, ada dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia, *Pertama* adalah sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri muslim di pesantren yang fokus pengejarannya adalah ilmu agama. *Kedua* adalah sistem pendidikan barat yang dikenalkan oleh kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintahan baik tingkat rendah maupun menengah.[94]

Semasa hidupnya, KH. M. Asy'ari mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri, Abd al-Wahid, terutama pendidikan di bidang Al-qur'an dan penguasaan beberapa literatur keagamaan. Setelah itu ia pergi untuk menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa, yang meliputi Shona, Siwalan Baduran, Langitan Tuban,

[94] Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama-Biografi KH. Hasyim Asy'ari,* cet. Ke-III (Jogjakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2008), hlm. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demangan Bangkalan, dan Sidoarjo. Setelah menimba ilmu di pondok pesantren Sidoarjo, ternyata KH. M. Hasyim Asy'ari merasa terkesan untuk terus melanjutkan studinya. Ia berguru kepada KH. Ya'qub yang merupakan kyai di pesantren tersebut. Kiai Ya'kub lambat laun merasakan kebaikan dan ketulusan KH. M. Hasyim Asy'ari sehingga kemudian Ia menjodohkannya dengan putrinya, Khadijah. Tepat pada umur 21 tahun.

Setelah menikah, KH. M. Hasyim Asy'ari bersama istrinya Segera melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, mertuanya menganjurkannya untuk menuntut ilmu di Makkah. Menuntut ilmu di Kota Makkah sangat diidam- idamkan oleh kalangan santri saat itu, terutama dikalangan santri yang berasal dari Jawa, Madura, Sumatera dan Kalimantan. Secara struktur sosial, seseorang yang mengikuti pendidikan di Makkah biasanya mendapat tempat lebih terhormat dibanding dengan orang yang belum pernah bermukim di Makkah, meski pengalaman kependidikannya masih dipertanyakan.

Dalam perjalanan pencarian ilmu pengetahuan di Makkah, KH. M. Hasyim Asy'ari bertemu dengan beberapa tokoh yang kemudian dijadikannya sebagai guru- gurunya dalam berbagai disiplin. Diantara guru-gurunya di Makkah yang terkenal adalah sebagai berikut. Pertama, Syaikh Mahfudh al-Tarmisi, seorang putera kiai Abdullah yang memimpin pesantren Tremas. Dikalangan kyai di Jawa, Syeikh mahfudh dikenal sebagai seorang ahli Hadist Bukhari. Kedua, Syaikh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Khatib dari Minangkabau. Syaikh Ahmad Khatib menjadi ulama bahkan sebagai guru besar yang cukup terkenal di Makkah, di samping menjadi salah seorang imam di Masjid al-Haram untuk para penganut Mazhab Syafi'i. Ketiga, KH. M. Hasyim Asy'ari berguru kepada sejumlah tokoh di Makkah, yakni Syaikh al-Allamah Abdul Hamid al-Darutsani dan Syaikh Muhammad Syuaib al-Maghribi. Selain iyu, ia berguru kepada Syaikh Ahmad Amin al-Athar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Attar, Syaikh Sayid Yamay, Sayyid Alawi ibn Ahmad as-Saqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadhal dan Syaikh Sultan Hasyim Dagatsani.[95]

Diantara ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh KH. M. Hasyim Asy'ari selajjma di Makkah, adalah Fiqh, dengan konsentrasi mazhab Syafi'i, ulum al-Hadist, tauhid, tafsir, tasawuf, dan ilmu alat (nahwu, sharaf, mantiq, balaghah dan lain- lain). Dari beberapa disiplin ilmu itu, yang menarik perhatian beliau adalah disiplin hadist imam Muslim. Hal ini didasarkan pada asumsi yang menyatakan bahwa untuk mendalami ilmu hukum Islam, disamping mempelajari al-Qur'an dan tafsirnya secara mendalam, juga harus memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai hadis dengan syarh dan hasyiyah-nya. Untuk itulah, disiplimn hadist menjadi yang sangat penting untuk dipelajari.

[95] Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH A Wahid Hasyim dan Karang Tersiar*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan KH.A Wahid Hasyim, 1975), hlm. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjalanan intelektual KH. M. Hasyim Asy'ari di Makkah berlangsung selama 7 tahun. Masa ini tampaknya telah membuat beliau memiliki kecakapan-kecakapan sendiri, terutama dalam pengetahuan keagamaan. Oleh karena itu, pada tahun 1900 M, beliau pulang kampung halamannya. Dalam catatan Zamarkhsyi Dhofier, setelah beberapa bulan kembali ke Jawa, beliau mengajar di pesantren Gedang, sebuah pesantren yang didirikan oleh kakeknya KH. Usman. Setelah mengajar di pesantren ini, ia membawa 28 orang santri untuk mendirikan pesantren baru dengan seizin kyainya.

Sepulang dari tanah suci sekitar Tahun 1313 H/1899 M, beliau memulai mengajar santri, beliau pertama kali mengajar di Pesantren Gedang yang diasuh oleh mendiang kakeknya, sekaligus tempat dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Setelah itu belaiu mengajar di Desa Muning Mojoroto Kediri. Disinilah beliau sempat menikahi salah seoarang putri Kiai Sholeh Banjar Melati. Akungnya, karena berbagai hal, pernikahan tersebut tidak berjalan lama sehingga Kiai Hasyim kembali lagi ke Jombang. Ketika telah berada di Jombang beliau berencana membangun sebuah pesantren yang dipilihlah sebuah tempat di Dusun Tebuireng yang pada saat itu merupakan sarang kemaksiatan dan kekacauan. Pilihan itu tentu saja menuai tanda tanya besar dikalangan masyarakat, tetapi semua itu tidak dihiraukannya.

c. Pondok pesantren Tebuireng

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama Tebuireng pada asalnya Kebo ireng (kerbau hitam). Ceritanya, Di daerah tersebut ada seekor kerbau yang terbenam didalam Lumpur, dimana tempat itu banyak sekali lintahnya, ketika ditarik didarat, tubuh kerbau itu sudah berubah warna yang asalnya putih kemerah-merahan berubah menjadi kehitam-hitaman yang dipenuhi dengan lintah. Konon semenjak itulah daerah tadi dinamakan Keboireng yang akhirnya berubah menjadi Tebuireng.

Pada tanggal 26 Robiul Awal 1317 H/1899 M, didirikanlah Pondok Pesantren Tebuireng, bersama rekan-rekan seperjuangnya, seperti Kiai Abas Buntet, Kiai Sholeh Benda Kereb, Kiai Syamsuri Wanan Tara, dan beberapa Kiai lainnya, segala kesuliatan dan ancaman pihak-pihak yang benci terhadap penyiaran pendidikan Islam di Tebuireng dapat diatasi.

KH. M. Hasyim Asya'ri memulai sebuah tradisi yang kemudian menjadi salah satu keistimewaan beliau yaitu menghatamkan kitab shakhihaini "Al-Bukhori dan Muslim" dilaksanakan pada setiap bulan suci ramadlan yang konon diikuti oleh ratusan kiai yang datang berbondong-bondong dari seluruh jawa. Tradisi ini berjalan hingga sampai sekarang (pengasuh PP. Tebuireng KH. M. Yusuf Hasyim). Para awalnya santri Pondok Tebuireng yang pertama berjumlah 28 orang, kemudian bertambah hingga ratusan orang, bahkan diakhir hayatnya telah mencapai ribuan orang, alumnus-alumnus Pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tebuireng yang sukses menjadi ulama' besar dan menjadi pejabat-pejabat tinggi negara, dan Tebuireng menjadi kiblat pondok pesantren.

Dengan dukungan itulah, diantaranya KH. M. Hasyim Asy'ari berpindah tempat dengan memilih daerah yang penuh tantangan yang dikenal dengan daerah "hitam". Tepat pada tanggal 26 Rabiul Awwal 1320 H. Bertepatan dengan 6 Februari 1906 M, KH. M. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren Tebuireng. Di pesantren inilah banyak melakukan aktivitas-akivitas sosial-kemanusiaan sehingga Beliau tidak hanya berperan sebagai pimpinan pesantren secara formal, tetapi juga pemimpin kemasyarakan secara informal.

Sebagai pemimpin pesantren, beliau melakukan pengembangan instiusi pesantren-nya, termasuk mengadakan pembaharuan sistem dan kurikulum. Jika pada saat itu pesantren hanya mengembangkan sistem halaqah, maka beliau mmperkenalkan sistem belajar madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum, disamping pendidikan keagamaan.

d. Berdirinya Nahdhatul Ulama'

Aktifitas KH. M. Hasyim Asy'ari di bidang sosial yang lain adalah mendirikan organisasi Nahdhatul Ulama, bersama dengan ulama besar lainnya, seperti Syaikh Abdul Wahab dan Syaikh Bishri Syamsuri, pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H. Organisasi yang didirkannya ini memiliki tujuan untuk memperkokoh pengetahuan keagamaan di kalangan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Organisasi Nahdlatul Ulama' ini didukung oleh para ulama, terutama ulama Jawa dan komunitas pesantren. Memang pada awalnya, organisasi ini dikembangkan untuk meresponi wacana negara khilafah dan gerakan purifikasi yang dimotori oleh Rasyid Ridla di Mesir. Akan tetapi, pada perkembangannya kemudian organisasi itu melakukan rekontruksi sosial keagamaan yang lebih umum. Dewasa ini, Nahdlatul Ulama berkembang menjadi organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia.

Peran KH. M. Hasyim Asy'ari tidak hanya terbatas pada bidang keilmuan dan keagamaan, melainkan juga dalam bidang sosial dan kebangsaan, beliau terlibat secara aktif dalam perjuangan membebaskan bangsa dari penjajah belanda.

Pada tahun 1937 beliau didatangi pimpinan pemerintah belanda dengan memberikan bintang emas dan perak tanda kehormatan tetapi beliau menolaknya. Kemudian pada malam harinya beliau memberikan nasehat kepada santri-santrinya tentang kejadian tersebut dan menganalogkan dengan kejadian yang dialami Nabi Muhammad SAW yang ketika itu kaum Jahiliyah menawarinya dengan tiga hal, yaitu:

- Kursi kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan
- Harta benda yang berlimpah-limpah
- Gadis-gadis tercantik

Akan tetapi Nabi SAW menolaknya bahkan berkata: "Demi Allah, jika mereka kuasa meletakkan matahari ditangan kananku dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan ditangan kiriku dengan tujuan agar aku berhenti dalam berjuang, aku tidak akan mau menerimanya bahkan nyawa taruhannya". Akhir KH. M. Hasyim Asy'ari mengakhiri nasehat kepada santri-santrinya untuk selalu mengikuti dan menjadikan tauladan dari perbuat Nabi SAW.

Masa-masa revolusi fisik di Tahun 1940, barang kali memang merupakan kurun waktu terberat bagi beliau. Pada masa penjajahan Jepang, beliau sempat ditahan oleh pemerintah fasisme Jepang. Dalam tahanan itu beliau mengalami penyiksaan fisik sehingga salah satu jari tangan beliau menjadi cacat. Tetapi justru pada kurun waktu itulah beliau menorehkan lembaran dalam tinta emas pada lembaran perjuangan bangsa dan Negara republik Indonesia, yaitu dengan diserukan resolusi jihad yang beliau memfatwakan pada tanggal 22 Oktober 1945, di Surabaya yang lebih dikenal dengan hari pahlawan nasional.

Begitu pula masa penjajah Jepang, pada tahun 1942 Kiai Hasyim dipenjara (Jombang) dan dipindahkan penjara Mojokerto kemudian ditawan di Surabaya. Beliau dianggap sebagai penghalang pergerakan Jepang.

Setelah Indonesia merdeka Pada tahun 1945 KH. M. Hasyim Asy'ari terpilih sebagai ketua umum dewan partai Majlis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI) jabatan itu dipangkunya namun tetap mengajar di pesantren hingga beliau meninggal dunia pada tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1947. KH. M. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H di kediaman beliau, yaiu Tebuireng Jombang, dan dimakamkan di Pesantren yang beliau bangun.[96]

e. Karya tulis KH. Hasyim Asy'ari

Sebagai seorang intelektual, KH. Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, diantaranya adalah sejumlah literatur keagamaan dan sosial. Karya-karya tulis KH. Hasyim Asy'ari yang terkenal adalah sebagai berikut:

1. *Adab al-alim wa al-muta'allim,* yang menjelaskan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan etika orang yang menuntut ilmu dan seorang guru.
2. *Ziyadah al Ta'liqat,* sebuah tanggapan *atas pendapat Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang berbeda pendapat tentang NU.*
3. *Al-Tanbihat al Wajibat Liman Yasna'u al-Maulid bi al Munkarat, yang menjelaskan tentang orang-orang yang mengadakan perayaan maulid nabi dengan kemungkaran.*
4. *Al-Risalah al-Jami'ah, menjelaskan tentang keadaan orang yang meninggal dunia, tanda-tanda kiamat, serta ulasan tentang sunnah dan bid'ah.*
5. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin,*

[96] KH.M. Hasyim Asy'ari, *Menjadi Orang Pinter dan Bener (Adab al-Alim wa al-Muta'alim),* cet. pertama (Yogyakarta: CV. Qalam, 2003), hlm. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan tentang cinta kepada Rasul dan hal-hal yang berhubungan dengannya, menjadi pengikutnya dan menghidupkan tradisinya.

6. *Al-Durar al-Muntasirah fi al-masail at Tis'a 'Asyarata, menjelaskan tentang persoalan* tarekat, wali, dan hal-ha; penting lainnya yang terkait dengan keduanya atau pengikut tarekat.[97]

Dan banyak karya-karya tulis lainya yang telah dibuat oleh KH. M. Hasyim Asy'ari.

B. Nilai-nilai Humanistik dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim

Karya kependidikan KH. M. Hasyim Asy'ari berjudul *Adab al-'alim wa al- muta'allim fi ma yahtaj ilaih al-muta'allim fi ahwal ta'limihi wa ma yatawaqaf 'alaih al-muta'allim fi maqamat ta'limihi.* Karya ini selesai disusun oleh KH. M. Hasyim Asy'ari pada hari Ahad 2 Jumady al-Tsani 1343 H. Beliau menulis kitab ini atas kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (*adab)* dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dalam hal ini, beliau tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun (*akhlakul karimah).*

[97] KH.M. Hasyim Asy'ari, *Menjadi Orang Pinter dan Bener (Adab al-Alim wa al-Muta'alim),* cet. pertama (Yogyakarta: CV. Qalam, 2003), hlm. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi kalangan pesantren, kitab ini bukanlah literatur baru yang mereka jumpai. Terutama di pesantren Jawa timur, kitab tersebut menjadi buku pelajaran yang selalu dikaji. Buku ini telah dicetak dalam jumlah yang relatif banyak untuk terbitan pertama di cetak tahun 1415 H. Oleh *maktabah al-turats al-islamy* pondok pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.[98]

1. Kelebihan Ilmu dan Ilmuwan.

   Tujuan utama ilmu pengetahuan yang sesungguhnya adalah mengamalkan ilmu dalam tingkat lebih praktis, yakni dengan memanifestasikan dalam bentuk perbuatan. Perbuatan-perbuatan yang didasarkan atas ilmu pengetahuan akan memberi kemanfaatan tersendiri yang menjadi bekal dalam kehidupan di akhirat. Mengingat hal ini, syariat Islam mewajibkan umat Islam, dengan tidak membedakan jenis kelamin untuk menuntut ilmu pengetahuan.

   Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam menuntut ilmu itu perlu diperhatikan dua hal, yakni:

   Pertama, Bagi murid hendaknya memiliki niat yang suci dan luhur, yakni semata-mata menuntut ilmu.

   Kedua, sebagaimana bagi murid, demikian juga bagi seorang guru/ ulama yang mengajarkan ilmu hendaknya mempunyai niat yang lurus, tidak mengharapkan materi semata-mata. Selain itu, guru hendaknya menyesuaikan antara perkataan dengan perbuatan.

   Mengenai kelebihan ilmuwan dengan orang awam, itu bagaikan

[98] Suwendi, *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. (*Jakarta: Lekdis, 2005) hlm. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan purnama dan cahaya bintang oleh karena itu, siapa saja yang mengusahakan mencari ilmu pengetahuan maka ia akan ditinggikan derajatnya.[99]

2. Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik

   a. *Etika yang harus dicamkan dalam diri peserta didik*

      Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, ada sepuluh tuntunan etika yang perlu diperhatikan oleh peserta didik. Tuntunan itu adalah:

      1) Membersihkan hati dari berbagai gangguan material keduniaan dan hal-hal yang merusak sistem kepercayaan.
      2) Membersihkan niat, dengan cara meyakini bahwa menunut ilmu hanya didedikasikan kepada Allah swt semata.
      3) Mempergunkan kesempatan belajar (waktu) dengan sebaiknya.
      4) Merasa cukup dengan apa yang ada dan menggunakan segala sesuatu yang lebih mudah sehingga tidak merasa sulit.
      5) Pandai mengatur waktu.
      6) Tidak berlebihan dalam makan dan minum.
      7) Berusaha menjaga diri (wara').
      8) Menghindarkan makan dan minum yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan.
      9) Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan.

[99] *Ibid.*, hlm. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.[100]

b. Etika seorang peserta didik terhadap Pendidik atau guru

Menurut KH. Hasyim Asy'ari paling tidak ada 12 etika yang perlu dilakukan, yaitu:

1. Melakukan perenungan dan meminta petunjuk kepada Allah SWT dalam memilih guru.
2. Belajar sungguh-sungguh dengan menemui pendidik secara langsung, tidak hanya melalui tulisan-tulisannya semata.
3. Mengikuti guru, terutama dalam kecerundungan pemikiran.
4. Memuliakan guru.
5. Memperhatikan hal-hal yang menjadi hak pendidik.
6. Bersabar terhadap kekerasan pendidik.
7. Berkunjung kepada guru pada tempatnya atau meminta izin terlebih dahulu.
8. Menempati posisi duduk dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengannya.
9. Berbicara dengan halus dan lemah lembut.
10. Menghafal dan memperhatikan fatwa hukum, nasihat, kisah, dari para guru.
11. Jangan sekali-kali menyela ketika guru belum selesai menjelaskan.
12. Menggunakan anggota badan yang kanan bila menyerahkan

[100] *Ibid.*, hlm. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu kepada pendidik.[101]

c. *Etika Peserta didik tehadap Pelajaran*

Dalam pelajaran peserta didik hendaknya memperhatikan etika berikut:

1. Mendahulukan ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* dari pada ilmu-ilmu yang lain.
2. Harus mempelajari ilmu pendukung ilmu *fardhu 'ain*.
3. Hati-hati dalam menanggapi *ikhtilaf* para ulama'.
4. Mengulang dan menghafal bacaan-bacaan (menyetorkan) hasil bejalar kepada orang yang dipercayainya.
5. Senantiasa menyimak dan menganalisa ilmu-ilmu pengetahuan, terutama ilmu hadist dan ilmu *ushul Fiqh.*
6. Merencanakan cita-cita yang tinggi.
7. Bergaul dengan guru dan teman, lebih-lebih kepada orang yang berilmu tinggi dan pintar.
8. Mengucapkan salam bila sampai di Majlis Ta'lim/ Sekolah/ Madrasah.
9. Bila menjumpai hal-hal yang belum dipahami maka hendaknya ditanyakan.
10. Bila kebetulan bersamaan dengan banyak teman dengan kepentingan yang sama atau hendak menanyakan persoalan yang sama maka sebaliknya jangan mendahului anrtrian

[101] *Ibid.*, hlm. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecuali ada izin.

11. Kemanapun kita pergi dan dimanapun kita berada jangan lupa membawa catatan.
12. Mempelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan istiqomah dan.
13. Menanamkan rasa antusias dan semangat untuk belajar.[102]

d. Etika Pendidik dan Peseta didik terhadap Buku

Sebagai seorang pendidik atau peserta didik yang senantiasa bergelut dengan buku, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

1. Mengusahakan untuk mendapatkan buku-buku yang dibutuhkan.
2. Mengizinkan bila ada kawan meminjam buku, bagi peminjam harus menjaga pinjamannya itu.
3. Jika tulisan itu rusak atau tidak dipakai hendaknya tidak sembarangan membuang tulisan itu, tetapi meletakkannya pada tempat yang layak dan terhormat.
4. Memeriksa terlebih dahulu bila membeli atau meminjam buku, khawatir ada yang kurang lembarannya.
5. Bila menyalin buku pelajaran syari'ah hendaknya bersuci terlebih dahulu, menghadap kiblat, memakai pakian yang bersih dan wangi, dan mengawalinya dengan tulisan basmalah. Bila yang disalinnya adalah buku- buku nasehat atau

[102] *Ibid.*, hlm. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacamnya, maka mulailah dengan *bismillah* terlebih dahulu *Hamdalah* (pepujian) dan shalawat nabi setelah menulis.[103]

C. Kelebihan dan Kekurangan Petuah KH. Hasyim dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*

Setelah memperhatikan isi kitab berjudul *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* yang ditulis oleh Syekh Muhammad Hasyim bin Muhammad Asy'ari, seorang *ulama* asal Jombang, Jawa Timur, yang terkenal dengan sikap wara' dan ketakwaannya, dan dengan melihat kedalaman makna, ketepatan kalimat serta gaya ungkapannya, saya berkeyakinan bahwa kitab ini lahir dari keutamaan dan ketulusan jiwa penulisnya. Ibarat air, kitab ini akan menghapuskan dahaga bagi mereka yang kehausan.

Oleh karenanya, tidaklah berlebihan apabila saya katakan bahwa dengan mempelajari kitab ini seorang siswa tidak perlu lagi meminta *wejangan-wejangan* (petunjuk) dari orang lain. Begitupun halnya dengan para guru. Kitab ini memiliki sistematika yang sangat baik, jelas, serta memiliki dasar yang kokoh sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara universal bagi para guru dan murid.

kitab ini ibarat air sungai yang mengalir dari sumber mata air *balaghah* (ilmu tentang gaya dan keindahan bahasa), serta mengandung ungkapan-ungkapan yang tepat, jelas, dan mendalam di samping pengutipan dalil-dalil syariat yang hampir mewarnai seluruh pembahasan kitab tersebut.

[103] *Ibid.*, hlm. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan Langgulung membuat polarisasi terhadap karakteristik pemikiran pendidikan. Polarisasi itu didasarkan atas literatur-literatur kependidikan yang ditulis oleh sejumlah penulis-muslim. Menurutnya, ada empat corak pemikiran kependidikan Islam yang dapat dipahami. *Pertama,* corak pemikiran pendidikan yang awalnya adalah sajian dalam spesifikasi fiqh, tafsir dan hadits yang kemudian mendapat perhatian tersendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan. Model ini diwakili oleh Ibn Hazm (384-456 H.) dengan karyanya *Kitâb al- Mufashshal fî al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal*. *Kedua,* corak pemikiran pendidikan yang bermuatan sastra. Contohnya adalah Abdullah ibn Muqaffa (106-142 H./724- 759 M.) dengan karyanya *Risalat al-Shahâbah* dan al-Jâhiz (160-255 H./755-868 M.) dengan karyanya *al-Tâj fî Akhlâk al-Muluk*. *Ketiga,* corak pemikiran pendidikan filosofis. Contohnya adalah corak pendidikan yang dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah, Ikhwân al-Shafa dan para filosof. *Keempat,* pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak di atas, tetapi ia tetap berpegang pada semangat al-Quran dan hadits. Corak yang terakhir ini terlihat pada karya Muhammad ibn Sahnûn (wafat 256 H/871 M.) dengan karyanya *Adab al- Mu'allim,* dan Burhan al-Dìn al-Zarnuji (wafat 571 atau 591 H.) dengan karyanya *Ta'lìm al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum.*[14]

Jika mengacu pada tawaran Hasan Langgulung di atas maka tampaknya *Adab al-âlim wa al-muta'allim* dapat digolongkan pada corak terakhir. Hal ini didasarkan atas kenyataan yang ada dalam kitab tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak memuat kajian-kajian dalam spesifikasi fiqh, sastra, dan filsafat. Kitab ini semata-mata memberi petunjuk praktis bagi orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan. Selain itu, *Adab al-âlim wa al-muta'allim* mempunyai banyak kesamaan dengan *Ta'lîm al-Muta'allim* karya al-Zarnuji dan lebih-lebih dengan *Tadzkirat al-Sâmi' wa al-Mutakalim fi Adab al-'âlim wa al-muta'allim* karya Ibn Jamâ'ah. Kesamaan ini paling tidak adalah pada tingkat sama-sama membahas secara khusus ide-ide kependidikan dengan mengutip pandangan sejumlah ulama.

Di sisi lain, karakter pemikiran pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari dapat dimasukkan ke dalam garis madzhab Syafi'iyah. Bukti yang cukup kuat untuk menunjukkan hal itu adalah banyaknya ulama' Syafi'iyah, termasuk Imam al-Syafi'i[104] sendiri, yang sering kali dikutip oleh penulis kitab ini ketimbang ulama madzhab lain. Dengan pengungkapan ide-ide madzhab yang dianutnya, menurut 'Abd al-Mu'idz Khan, pasti mempengaruhi pemikirannya tentang pendidikan.

Kecenderungan lain dalam pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari adalah mengetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya dalam keutamaan menuntut ilmu. Untuk mendukung itu dapat dikemukakan bahwa bagi KH Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang yang benar-benar *li-Allâh ta'âla*. Kemudian, ilmu dapat

[104] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), cet. ke-2, hlm. 123-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diraih jika jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian.[105]

Sisi pendidikan yang cukup menarik perhatian dalam konsep pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari adalah sikapnya yang sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. Kekuatan dalam hal ini terlihat pada penekanannya bahwa eksistensi ulama, sebagai orang yang memiliki ilmu, menduduki tempat yang tinggi. Karena itu, dalam bab pertama kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim,* KH. M. Hasyim Asy'ari mengawali pembahasannya mengenai hal itu dengan urutan-urutan argumentasi *nash* (al-Quran) kemudian hadits dan pendapat para ulama.

KH. M. Hasyim Asy'ari memaparkan tingginya status penuntut ilmu dan ulama dengan mengetengahkan dalil bahwa Allah mengangkat derajat orang yang berilmu dan beriman. Di tempat lain, KH. Hasyim Asy'ari menggabungkan surat al-Fathir (QS. 35) ayat 8 dan surat al-Bayinah (QS. 89) ayat 7-8. Premis dalam surat pertama menyatakan bahwa ulama merupakan makhluk yang paling takut kepada Allah, sedangkan pada surat kedua dinyatakan bahwa orang yang takut kepada Allah adalah makhluk yang terbaik. Kedua premis ini kemudian memberi sebuah konklusi bahwa ulama merupakan makhluk yang terbaik di sisi Allah *(khair al-bariyyah).*

Ketegasan tingginya derajat orang yang berilmu ini seringkali diulang, misalnya dengan argumentasi hadits "*al-'ulamâ waratsat al-anbiyâ*", (ulama adalah pewaris Nabi). Hadits ini sesungguhnya menyatakan

[105] Muhammad Hâsyim Asy'âri, *Adab al-'Âlîm wa al-Muta'allim fî mâ Yahtâj ilaih al-Muta'allim fî Ahwâl Ta'limih wa mâ Yatawaqaf 'alaih al-Mu'allim fî Maqâmât Ta'limih,* (Jombang: Maktabah al- Turâts al-Islâmy, pondok pesantren Tebu Ireng, 1415 H.), hlm. 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara jelas bahwa derajat para ulama adalah setingkat lebih rendah di bawah derajat para Nabi. Sementara menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, tidak ada derajat yang lebih mulia daripada derajat Nabi. Oleh karena itu, derajat ahli ibadah lebih rendah daripada ulama. Bahkan, KH. M. Hasyim Asy'ari sering mengutip hadits dan pendapat ulama serta menyatakan pendapatnya tentang perbandingan ibadah dengan ilmu. Menurut Nabi, tingginya derajat ulama jika dibanding dengan ahli ibadah, *pertama,* bagaikan utamanya Nabi dibanding dengan manusia selainnya, *kedua,* bagaikan terangnya bulan purnama dibanding dengan cahaya bintang, dan *ketiga,* bagi setan lebih sulit menggoda seorang cendekiawan daripada menggoda seorang cendekiawan daripada seribu *ahl ibadah*.

Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari di atas tampaknya mengikuti pemikiran tokoh-tokoh Islam terkemuka, seperti al-Ghazali. Sebab, pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari ini sama dengan hirarki yang dibuat oleh al-Ghazali, yakni ahl al-ilm lebih utama daripada ahl al-ibadah, dengan menyajikan alasan-alasan ayat al-Quran, hadits, dan pendapat para ulama.[106]

Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari ini tampaknya menyiratkan sebuah pengertian bahwa yang menjadi sentral pendidikan adalah hati. Penekanan pada hati ini dengan sendirinya membedakan diri dari corak pemikiran pendidikan progresivisme dan esensialisme. Aliran progresivisme–yang dipelopori oleh John Dewey menyatakan bahwa sentral pendidikan adalah pikiran dan kecerdasan. Pikiran dan kecerdasan ini

[106] al-Ghazali, *Ihyâ 'ulûm al-Dìn,* juz I, (Kairo: Mushthafa al-Bâbi al-Halabi, 1939), hlm. 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan motor penggerak dan penentu ke arah kemajuan sekaligus penuntun bagi subyek untuk mampu menghayati dan menjalankan sebuah program.[107] Dengan demikian, aliran progresivisme menitikberatkan pada aspek kecerdasan. Sedangkan aliran essensialisme menyatakan bahwa materi utamalah yang menentukan dan memantapkan pikiran serta kecerdasan manusia. Materi (bahan pengajaran) itulah yang sekaligus menjadi unsur-unsur yang hakiki dalam sebuah perkembangan peradaban dan kebudayaan. Atas dasar klasifikasi tersebut, menjadi semakin jelas bahwa KH. M. Hâsyim Asy'ari menempatkan corak kependidikannya sebagai corak yang berbeda dari corak-corak kependidikan yang lain, yakni tidaklah bercorak progressif ataupun esensialis.

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang baik, peserta didik mesti memilih dan mengikuti pendidik yang baik pula. Dalam hal ini, perlu adanya batasan atau karakteristik pendidik yang baik. KH. M. Hasyim Asyari menyebutkan ciri-ciri tersebut, yaitu cakap dan profesional (*kalimaat ahliyatuh),* kasih sayang (*tahaqqaqat syafaqatuh*), berwibawa (*zhaharat muru'atuh*), menjaga diri dari hal-hal yang merendahkan martabat (*'urifat iffatuh*), berkarya (*isytaharat shiyânatuh*), pandai mengajar (*ahsan ta'lìm),* dan berwawasan luas (*ajwa tafhîm*). Kehati-hatian dalam memilih pendidik ini didasarkan atas pandangannya bahwa ilmu itu sama dengan agama. Oleh karena itu, peserta didik harus tahu dari mana agama itu diperoleh.[108] Tentu

[107] Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Suatu Tinjauan,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), hlm. 11
[108] Muhammad Hâsyim Asy'âri, *Adab al-'Âlîm wa al-Muta'allim fî mâ Yahtâj ilaih al-Muta'allim fî Ahwâl Ta'lîmih wa mâ Yatawaqaf 'alaih al-Mu'allim fî Maqâmât Ta'lîmih,* (Jombang: Maktabah al- Turâts al-Islâmy, pondok pesantren Tebu Ireng, 1415 H.), hlm. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja, persyaratan-persyaratan itu tidak selamanya secara keseluruhan ditemukan dalam seorang guru. Adanya persyaratan-persyaratan itu tampaknya lebih difokuskan pada kerangka yang dapat menuntun peserta agar kritis-selektif dalam memilih guru sehingga proses pengalaman kependidikannya nanti dapat memberi hasil.

Peserta didik harus memiliki anggapan (*image*) dalam dirinya bahwa pendidik itu mempunyai kelebihan tersendiri dan sangat berwibawa, sehingga peserta didik harus mengetahui dan mengamalkan etika berbicara dengan pendidik. Bahkan, ketika peserta didik berangkat ke pendidik hendaknya bersedekah dan berdoa terlebih dahulu untuk pendidik.[109]

Peserta didik harus senantiasa sabar terhadap segala kekasaran dan kesalahan pendidik, selama tidak menjadi kebiasaan dan tidak menggoyahkan keimanan. Meski sikap yang ditampilkan pendidik tidak mencerminkan etika dan akhlak yang luhur, tetapi bagi peserta didik hendaknya menyikapiya dengan arif. Sebab, respon demikian memberi kebahagiaan dan menjaga perasaan pendidik, di samping ilmu yang didapat lebih bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Perspektif demikian agaknya lebih banyak didukung oleh asumsi-asumsi bahwa guru merupakan sosok yang patut digugu dan ditiru sementara peserta didik didudukkan sebagai orang yang belum memiliki kecakapan-kecakapan tertentu sehingga masih menergantungkan pada guru itu.

---

[109] Muhammad Hâsyim Asy'âri, *Adab al-'Âlîm wa al-Muta'allim fî mâ Yahtâj ilaih al-Muta'allim fî Ahwâl Ta'lîmih wa mâ Yatawaqaf 'alaih al-Mu'allim fî Maqâmât Ta'lîmih,* (Jombang: Maktabah al- Turâts al-Islâmy, pondok pesantren Tebu Ireng, 1415 H.), hlm. 30-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola hubungan antara peserta didik dengan pendidik seperti yang dikembangkan KH. M. Hasyim Asy'ari di atas agaknya menyiratkan pada sebuah pemahaman bahwa pendidikan itu lebih banyak ditekankan oleh aspek guru. Guru tidak hanya sebagai transmitor pengetahuan (*knowledge*) kepada peserta didik, tetapi juga pihak yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap pembentukan perilaku (etika) peserta didik.

Tulisan di atas memperlihatkan bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang dibuktikan dengan karyanya berjudul *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. Dalam karyanya itu, KH. M. Hasyim Asy'ari cenderung lebih menekankan pada unsur hati sebagai titik tolak pendidikannya. Sebab, hatilah yang mendorong sebuah etika itu muncul. Kecenderungan pada aspek hati ini dengan sendirinya membedakan diri dari corak pemikiran pendidikan yang lain, seperti aliran progresivisme dan esensialisme. Di samping itu, KH. M. Hasyim Asy'ari memandang pendidik sebagai pihak yang sangat penting dalam pendidikan. Baginya, guru adalah sosok yang mampu mentransmisikan ilmu pengetahuan di samping pembentuk sikap dan etika peserta didik.

Dari beberapa penjelasan diatas, sudah sangat jelas banyak sekali kelebihan- kelebihan dari kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karya KH. M Hasyim Asy'ari. Disamping itu, kitab ini juga memiliki beberapa kekurangan. Diantara, didalam kitab tersebut penjelasannya sangat singkat dan tidak dipaparkan secara meluas. Jika setiap point dipaparkan secara jelas dan diberi contoh mungkin pembaca akan lebih mudah dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami isi buku tersebut. *Adabul 'Alim Wal Muta'alim,* yaitu kitab yang membahas tentang tata cara belajar dari tinjauan akhlak. Sedangkan menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

KH. M. Hasyim Asy'ari lebih memusatkan proses pembelajaran pada guru meskipun di sisi lain juga menaruh perhatian pada keaktifan pelajar. KH. M. Hasyim Asy'ari lebih mendekati konsep kaum sufi yang menganggap bahwa guru adalah pihak yang sangat menentukan dalam proses pendidikan. Dalam merumuskan konsep etika, KH. M. Hasyim Asy'ari lebih cenderung pada nilai-nilai etis yang bersifat sufistik. Hal ini tampak pada tujuan dari nilai-nilai etika yang terbangun mengarah pada keridhoan Allah SWT, keikhlasan hati, barokah, kemanfaatan ilmu serta kesuksesan murid didalam kehidupan dunia dan akhirat. Kecenderungan demikian tampaknya merupakan konsekuensi logis dari paham dan pemikiran keagamaannya yang banyak menekankan pada aspek sufistik, sehingga paham dan pemikiran itu mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam karyanya, juga pengaruh dari banyaknya guru KH. M. Hasyim Asy'ari yang tidak sedikit dari mereka merupakan para tokoh sufi di zamannya. Dari penjelasan diatas, bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari menganggap bahwa guru adalah penentu bagi murid. Padahal, guru disini istilahnya hanya sebagai pelengkap bagi murid. Melihat dari model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran saat ini yang begitu banyak, murid sudah bisa belajar sendiri tanpa guru, disini guru hanya sebagai kontributor jika murid membutuhkan. Pembelajaran saat ini kebanyakan murid belajar melalui membaca buku, dengan konsep melihat fakta di lingkungan sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang "Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Pesantren; Kajian kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim karya K.H Hasyim Asy'ari" maka dapat disimpulkan Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan yang berlandaskan nilai humanis sebagai suatu usaha bagaimana seharusnya sistem pendidikan, bahwa dengan kasih sayang peserta dapat menuntut ilmu dengan baik. Hasyim Asy'ari menuliskan kesimpulan kaitannya dengan masalah karakter ini bahwa:

Seorang guru hendaknya menyempurnakan aktivitas mengajarnya dengan sifat keikhlasan. Artinya, aktivitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah serta mewujudkan kebenaran. Dengan demikian, seorang pendidik harus semaksimal mungkin menyebarkan dan membiasakan kebenaran terutama terhadap dirinya sendiri. Jika keikhlasan itu hilang, setiap guru akan bersaing dan saling mendengki karena masing-masing fanatik terhadap metode dan pandangannya. Akhirnya, sikap tawadhu' akan tersingkir.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Dengan begitu, ketika dia harus memberikan latihan yang berulang-ulang kepada anak didiknya, dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukannya dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda. Dengan begitu, dia tidak tergesa-gesa dan memaksakan keinginannya kepada siswa serta ingin segera melihat hasil karyanya berupa siswa yang pintar dan siap pakai tanpa memperhatikan kedalaman ajaran serta pengaruhnya dalam diri siswa. Bisa saja, akibat ketergesaan itu, siswa belum merasa puas atau pengetahuan yang dia peroleh belum berpengaruh dalam pengendalian emosinya sehingga ketika dia terjun ke masyarakat, mereka belum mampu mempraktikkan ilmunya.

Ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya. Jika apa yang diajarkan guru sesuai dengan apa yang dilakukannya, anak didik akan mejadikan gurunya sebagai teladan. Namun, jika perbuatan gurunya bertentangan dengan apa yang dikatakannya, anak didik akan menganggap apa yang diajarkan gurunya sebagai materi bohong belaka.

Terakhir, seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa.

B. Saran

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis berharap dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan khususnya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagi para pengajar dan pengelola sekolah, supaya memiliki tujuan dan dasar yang jelas dalam mendidik siswa-siswinya.
2. Bagi masyarakat pada umumnya, supaya mencintai sekolahan yang dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan pendidikan karakter yang berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang plural dan damai; serta (3) meningkatkan peradapan bangsa yang kompetitif dalam kemajuan teknologi yang sangat pesat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1991.

Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang. 1993.

Al-Attas, Syed Muhammad Naqui, *Islam dan Filsafat Sains.* Bandung: Mizan. 1995.

Al-Ghazali, *Ihyâ 'ulûm al-Dìn*, juz I. Kairo: Mushthafa al-Bâbi al-Halabi, 1939

Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi.* Bandung: Aksara. 1984.

Al-Madyuni, MQ. *SANG KIAI TIGA GENERASI*. Tebuireng: Pustaka Al-Khumul. 2013.

Al-Nawawi, Abi Zakariya Yahya Ibn Syaraf. *Riyad as-Shâlihîn.* Sangkapura: al-Haramain, t.th.

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Fisafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Press. 2005.

Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara. 1991.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Asy'ari, KH.M. Hasyim. *Menjadi Orang Pinter dan Bener (Adab al-Alim wa al-Muta'alim).* Yogyakarta: CV. Qalam. 2003.

Asy'âri, Muhammad Hâsyim. *Adab al-'Âlîm wa al-Muta'allim fî mâ Yahtâj ilaih al-Muta'allim fî Ahwâl Ta'lîmih wa mâ Yatawaqaf 'alaih al-Mu'allim fî Maqâmât Ta'lîmih.* Jombang: Maktabah al- Turâts al-Islâmy, pondok pesantren Tebu Ireng. 1415 H.

Atjeh, Abu Bakar. *Sejarah Hidup KH A Wahid Hasyim dan arangan Tersiar.* Jakarta: Panitia Buku Peringatan KH. A Wahid Hasyim. 1975.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius. 1992.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.

Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 2003.

Furqan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif.* Surabaya: Usaha Nasional. 1992.

Hadi, Sutrisno. *Metode Research I.* Yogyakata: Afsed. 1987.

Haitami, Moh. & Syamsul Kurniawan. *Studi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Refleksi Historis.* Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1996

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.

Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama-Biografi KH. Hasyim Asy'ari.* Jogjakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara. 2008.

Langgulung, Hasan *Asas-asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka al-Husna. 1992

Lestari, S. & Ngatini. *Pendidikan Islam Kontekstual.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Miskawaih, Ibn. *Tahzib al-Akhlaq* 1398.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Madrasah, dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2010.

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin. 1986.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006.

Muzadi, Abdul Muhith. *NU dalam sejarah & Ajaran*. Surabaya: Kalista. 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.

Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian.* Jakarta: Galia Indonesia. 1988.

Nurhayati, Anin. *Kurikulum Inovasi Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum pendidikan Pesantren.* Yogyakarta: TERAS. 2010.

Rahman, Abd. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam; rekonstruksi pemikiran dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam.* Yogyakarta: UII Yogyakarta Press. 2001.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia. 2002.

Raper, J.H. *Filsafat Politik Plato.* Jakarta: Rajawali. 1988.

S, Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2000.

Sasono, Adi. *Solusi Islam Atas Problematika Umat.* Jakarta: Gema Insani Press. 1998.

Sina, Ibnu. *al-Najah.* Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi. 1357 H.

Soekadri, Heru. *Kiyai Haji Hasyim Asy'ari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat penelitian sejarah dan budaya proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional.

Subagyo, P. Joko. *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek.* Jakarta: Rhineka Cipta. 1991.

Sugiyono. *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2011.

Surachman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik.* Bandung: Tarsita. 1990.

Suryani. *Hadits Tarbawi; Ananlisis Paedagogis Hadits-Hadits Nab.* Yogyakarta: Teras. 2012.

Suwendi. *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.* Jakarta: Lekdis. 2005.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.

Uhbiyati, Nur. *IlmuPendidikan Islam.* Bandung: PustakaSetia. 1998.

Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan.

Zainuddin, M. *Metode Belajar Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim.* Malang: *Penelitian, Lemlit* UIN Malang. 2007.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.

Zubaedi. *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

Internet:

Deswati dan Linda Herdis. *Ruang Lingkup Pendidikan Islam*. www.infodiknas.com, 29 Juni 2012, diakses pada Jumat, 19 Mei 2019.

https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-4297091/viral-guru-di-bully-murid-muridnya-di-kendal-ini-kata-kepsek. Diakses pada tanggal 11 Februari 2019.

https://regional.kompas.com/read/2019/02gresik-telusuri-video-siswa-merokok-dan-menantang-guru-di-kelas. Diakses pada tanggal 11 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id